

**MENJADI
GURU
SEKOLAH MINGGU
YANG
EFEKTIF**

**MENJADI
GURU
SEKOLAH MINGGU
YANG
EFEKTIF**

Oleh
AYUB YAHYA



MENJADI GURU SEKOLAH MINGGU
YANG EFEKTIF

FP. 0711.002

ISBN:

Oleh Ayub Yahya

Hak Cipta ©2011, Ayub Yahya

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
oleh:

FOOTPRINTS PUBLISHING

PO BOX 6312, YKGD 55233

e-mail: footprints.pub@gmail.com

Penyelia editorial: Purnawan Kristanto

Desain sampul dan isi: Deddy Khristian Pamungkas

Cetakan pertama: September 2011

Untuk para guru Sekolah Minggu



DAFTAR ISI

Prakata	7
Melayani lebih sungguh	9
7 ciri-ciri guru Sekolah Minggu yang efektif	17
Gembalakanlah anak-anak domba-Ku	19
Bukan kamu yang memilikku	26
Anugerah Tuhan	30
Peran Guru Sekolah Minggu	34
Motivasi Guru Sekolah Minggu	38
Bertumbuh Bersama Sekolah Minggu	45
4 Prinsip Perkembangan Anak	48
Sekilas Singkat Perkembangan Anak	50
Yang Dibutuhkan Dalam Mengajar	53
Pengelolaan Waktu Bagi Guru Sekolah Minggu	67
Anak-anak dan Cerita	72
Tips Bercerita	81
Mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak	98
Kuis untuk guru Sekolah Minggu	109
Tiga model guru Sekolah Minggu ¹	113

Prakata

Awalnya ini adalah materi-materi pembinaan untuk guru Sekolah Minggu dan guru TK-SD, yang pernah saya bawakan dalam berbagai kesempatan di berbagai tempat terpisah—memang pernah pada satu kurun masa tertentu saya fokus ke pelayanan anak. Pada kurun masa itu cukup kerap saya mendapat kesempatan memimpin pembinaan berkenaan dengan ajar-mengajar anak-anak; baik gereja maupun sekolah. Dan, sebetulnya saya tidak terpikir untuk menerbitkannya menjadi buku.

Adalah Agustina Wijayani (Tina), rekan dan sahabat saya, yang kemudian “memfasilitasi” penerbitannya. Mulai dari menyusunnya menjadi sebuah naskah buku. Jadi ibaratnya, dari potongan-potongan kain yang tercecce, Tina-lah yang merajutnya menjadi sebuah “baju”—hingga memberi beberapa *highlight* yang perlu diubah-suai.

Lalu saya tambal yang masih “berlobang”, rapihkan yang masih “kasar”, dan *update* yang perlu. Semua naskah sudah melalui penyesuaian; baik data

maupun bahasa. Hingga jadilah buku ini. *Thx to* Tina, tanpanya naskah ini tetap akan menjadi potongan-potongan yang terkunci di *hard disk* saya.

Hanya, perlu disampaikan di sini, karena awalnya naskah ini merupakan potongan-potongan topik yang terpisah, di beberapa bagian tidak terhindarkan terjadi pengulangan. Seumpama orang berjalan; sudah maju beberapa langkah, lalu mundur lagi satu langkah. Tetapi mungkin ada bagusnya juga begitu, jadi bisa lebih “nempel” di benak. Dan satu lagi, topik seputar cerita dan bercerita pernah diterbitkan dalam buklet kecil berjudul *Tips Bercerita*; tetapi tentu sudah pula “digarap” lagi.

Akhirul kata, semoga buku kecil ini berguna. Setidaknya dapat memberi setitik sumbangan bergizi buat dunia Sekolah Minggu. “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” (Roma 11:36).

Salam Sekolah Minggu!

Hillview, 2011
Ayub Yahya

MELAYANI LEBIH SUNGGUH

*Apa pun juga yang kamu perbuat,
perbuatlah dengan segenap hatimu
seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.*

(Kolose 3:23)

Secara umum, apa artinya *melayani*?

Yang biasanya kita tahu, melayani berarti aktif di gereja; entah menjadi guru Sekolah Minggu, menjadi anggota Majelis Jemaat, ikut dalam Paduan Suara, menjadi panitia Natal, panitia Paskah, dan sebagainya.

Atau berarti melakukan tindakan-tindakan sosial; berkorban waktu untuk mengunjungi para orang tua di panti jompo, berkorban tenaga melakukan kerja bakti di daerah kumuh, dan sebagainya.

Akan tetapi, sebetulnya melayani bukan sekadar tindakan, namun juga soal hati. Kalau kita mau menjadi guru Sekolah Minggu, dengan tujuan agar keinginan dan ide-ide kita dituruti; itu bukan melayani, tetapi berdagang. (Karena saya sudah jual, ya dibeli *dong*).

Kalau kita mau menjadi guru Sekolah Minggu, dengan harapan mendapat fasilitas dan kemudahan tertentu atau juga bantuan materi dari gereja; itu namanya juga bukan melayani, tetapi bekerja. (Karena saya sudah melakukan ini dan itu, saya patut dapat upah *dong*).

Kalau kita mau menjadi guru Sekolah Minggu, supaya mendapat pujian dan penghargaan, atau untuk menarik perhatian “sang pujaan hati”, itu bukan melayani, tetapi berkampanye (mirip politikus).

Jadi melayani, juga melayani sebagai Guru Sekolah Minggu, bukan hanya soal perbuatan-perbuatan baik yang kelihatan, tetapi juga soal hati dan motivasi yang mendasari; apakah perbuatan-perbuatan kita itu dilandasi oleh semangat seorang pelayan?

Apa dan bagaimanakah semangat seorang pelayan sejati itu? (1) Melakukan semampunya bukan semaunya. (2) Memberi bukan menerima. (3) Tidak mengedepankan keinginan pribadi.

1. Melakukan Semampunya Bukan Semaunya

Artinya, apa pun tugas dan bagian kita, lakukan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Tidak asal-asalan atau setengah-setengah. *All out*. Bukan menyisakan, tetapi menyisihkan.

Menyisakan dan menyisihkan itu berbeda. Menyisakan, memberi sisa-sisa. Bisa apa saja; waktu, tenaga, atau materi. Jadi setelah dipakai untuk ini dan itu, lalu ada sisanya, baru diberikan. Sedang menyisihkan tidak begitu; sebelum dipakai untuk ini dan itu, “sesuatu” itu disisihkan dulu untuk diberikan.

Ada cerita. Seorang wanita gelandangan masuk ke sebuah *department store*. Melihat-lihat baju-baju di sana. Seorang gadis pelayan menyambutnya hangat.

Ketika wanita gelandangan itu mau mencoba sebuah baju, sang gadis pelayan melayaninya dengan ramah. Satu baju ia coba. Dua baju. Tiga baju. Dan, tidak ada satu pun baju yang dibeli.

Tanpa *ba bi bu* wanita gelandangan itu kemudian berjalan keluar. Si gadis pelayan mengantar sampai ke depan pintu. Tetap dengan sikap ramah.

Rupanya ada seorang pria pengunjung lain yang memperhatikan. Ia mendekati gadis pelayan.

“Kamu tidak lihat wanita itu seorang gelandangan? Ia datang ke sini pasti bukan untuk membeli,” katanya. “Kamu harusnya mengusirnya, bukan malah melayaninya dengan ramah. Apalagi membiarkan ia mencoba baju-baju itu. Nanti bagaimana kalau badannya yang dekil dan bau mengotori baju-baju itu? Belum lagi kalau ia mengganggu pengunjung lain.”

“Saya di sini seorang pelayan, Pak,” jawab si gadis pelayan. “Tugas seorang pelayan, ya melayani dengan sebaik-baiknya siapa pun yang datang ke sini. Apakah ia kemudian membeli atau tidak, itu bukan urusan saya. Saya tidak berada pada posisi sebagai penilai.”

Begitulah, seorang pelayan akan senantiasa berkonsentrasi pada tugasnya. Ia tidak akan terlalu memusingkan hasilnya nanti bagaimana. Apakah orang-orang akan menerimanya atau tidak, senang atau tidak; yang penting ia sudah melakukan yang terbaik dari yang bisa ia lakukan. Semampunya. Prinsipnya, *just do the best and let God do the rest*.

Memusatkan perhatian pada hasil, malah akan melemahkan motivasi; nanti bagaimana kalau tidak bagus, bagaimana kalau ditertawakan orang banyak, dan sebagainya. Juga akan membuat kita mudah putus asa dan kecewa; kok cuma ini yang dihasilkan? Kok tidak seperti yang saya bayangkan semula? Dan sebagainya.

2. Memberi Bukan Menerima

Artinya, tidak berpamrih. Melakukan sesuatu yang baik tidak dengan harapan mendapat balasan apa-apa untuk diri sendiri. Motivasinya hanya satu: mem-

beri. Memberi waktu dan tenaga, memberi materi, bahkan juga memberi perasaan.

Seorang pelayan tidak akan bertanya, “Apa yang bisa saya dapatkan?” Sebaliknya ia akan selalu bertanya, “Apa yang bisa saya berikan?” Karenanya ia tidak akan kecewa bila tidak mendapat apa-apa; tidak mendapat pujian atau ucapan terima kasih, tidak mendapat pengakuan atau sambutan hangat; walau badan lelah, hati *capek*, bahkan harus *nombok ongkos* pula.

Bahkan ia juga tidak akan undur atau *ngambek* atau patah semangat, pun bila yang diterimanya justru kekecewaan dan sakit hati. Melayani berarti memang harus siap dikecewakan. Bukan pelayanan namanya kalau dilandasi harapan mendapat kepuasan dan kesenangan. Kalau itu terjadi, jangan-jangan kita bukan sedang melayani, tetapi sedang dilayani.

3. Tidak mengedepankan keinginan pribadi

Artinya, tidak pilih-pilih tugas atau tempat pelayanan. Apa saja yang memang harus dikerjakan, sekalipun mungkin tidak sesuai dengan minat dan keinginan, akan dikerjakan sebaik-baiknya. Dan, tetap dengan sukacita. Tidak *ngedumel* atau merasa terpaksa dan asal-asalan.

Memang tidak salah, bahkan sangat baik, kalau kita bisa melayani sesuai minat dan keinginan kita. Misalnya, kita senang menyanyi, dan kita bisa melayani di paduan suara. Atau kita punya talenta bermain piano, lalu kita bisa melayani sebagai pengiring pujian dalam ibadah; itu bagus-bagus saja.

Namun tidak selalu bisa begitu. Ada kalanya situasi dan kondisi menuntut kita melayani di bidang yang tidak sesuai dengan minat dan keinginan kita. Apa yang sebenarnya ingin kita hindari, terkadang justru itu yang tersedia.

Seorang kenalan pendeta bercerita, ia paling tidak suka berkhotbah dan melakukan perkunjungan (pelawatan). Tidak suka bukan karena benci atau malas, tetapi karena gentar. Itu sebabnya di awal ia menolak ketika hendak ditahbiskan menjadi pendeta. Karena sebagai pendeta berarti mau tidak mau harus berkhotbah, juga mengunjungi anggota jemaat; yang sakit atau yang sedang punya masalah.

Ia takut berkhotbah. Bukan apa-apa, tetapi takut dengan tanggung jawabnya. Sebab semakin banyak seseorang itu *ngomong*, maka semakin banyak pula yang harus ia pertanggungjawabkan kepada Tuhan. Ia bisa berkhotbah apa saja; harus begini harus begitu, jangan begini, jangan begitu. Tetapi bagaimana

hidupnya sendiri? Pula bagaimana nanti hidup keluarganya? Bisakah ia dan keluarga menjelmakan khotbahnya dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak cuma *omdo* (omong doang)? Memikirkan itu, ia gentar!

Perkunjungan, juga gentar ia hadapi, karena menurut pengakuannya, ia memang tidak pandai bicara. Ia suka bingung, tidak tahu harus *ngomong* apa. Apalagi kalau menghadapi orang sakit atau orang yang tengah bersedih karena suatu masalah, ia suka kehabisan kata-kata. Dan yang berat pula, berkunjung ke orang tentunya juga harus bermanis-manis sikap. Lebih sulit lagi baginya. Apalagi kalau misalnya, ia sendiri sedang mengalami masalah.

Namun ada seorang rekannya yang “menjewe”nya. “Apa *sih* yang kamu suka lakukan?” begitu rekannya itu bertanya.

“Saya senang menulis, membuat konsep pembinaan dan pengembangan gereja. Pokoknya saya senang bekerja di belakang meja, tidak berhadapan dengan orang banyak,” jawabnya.

Lalu rekannya itu bilang, “Memangnya yang kamu layani itu siapa, Tuhan atau dirimu sendiri? Kalau kamu hanya mau melakukan apa yang kamu sukai dan minati, jangan-jangan kamu bukan sedang melayani Tuhan, tetapi melayani dirimu sendiri.”

Ya, kalau kita hanya mau melakukan apa yang kita suka, jangan-jangan sebenarnya kita sedang melayani diri sendiri; bukan melayani Tuhan. Tetapi apa mungkin kita melakukan sesuatu yang pada dasarnya tidak kita sukai? Dalam pelayanan mungkin saja. Dan kalau demikian situasinya, jangan takut atau ragu untuk melangkah.

Pertama, yakinlah kalau Tuhan yang memanggil kita untuk melakukan sebuah tugas, pasti Dia akan memperlengkapi kita dengan segala sesuatu yang diperlukan agar kita dapat mengerjakan tugas itu dengan baik. Yang penting kita mau menyediakan diri untuk dipakai oleh-Nya. Tuhan tidak mungkin memanggil kita dengan sembarangan atau asal-asalan. Dia pasti sudah mempertimbangkan segala sesuatunya.

Kedua, ingatlah bahwa kesukaan pelayanan bukan terletak ketika kita bisa melakukan apa yang kita sukai, tetapi justru ketika kita bisa menyukai apa yang seharusnya kita lakukan; ketika kita bisa *enjoy* dengan apa yang menjadi tugas atau bagian kita dalam pelayanan.

7 CIRI-CIRI GURU SEKOLAH MINGGU YANG EFEKTIF

1

Memiliki relasi pribadi
yang dekat dengan Tuhan

2

Mengasihi anak Sekolah Minggu,
berkeinginan agar anak Sekolah Minggu
bertumbuh
(secara iman, pengetahuan, sosial)

3

Memiliki pengetahuan yang cukup
tentang perkembangan anak,
sehingga mampu berkomunikasi
dengan anak Sekolah Minggu
sesuai dengan tingkat perkembangan anak

4

Memiliki pengetahuan yang cukup atas materi yang akan diajarkan (mau terus-menerus belajar, dan selalu melakukan persiapan yang cukup)

5

Memiliki perilaku yang positif, dapat menjadi teladan (walau tidak mesti sempurna)

6

Dapat bekerja sama dengan orangtua anak Sekolah Minggu maupun dengan sesama guru Sekolah Minggu

7

Mampu menanggapi pujian dan kritik secara terbuka dan positif, sekaligus mampu menyatakan pujian atau rasa terima kasih dengan tulus, dan memberi kritik secara tegas tanpa melukai

GEMBALAKANLAH ANAK-ANAK DOMBA-KU: Menjadi Guru Sekolah Minggu Itu Penting

Pentingnya bagi gereja dan anak

Pelayanan Sekolah Minggu dapat diumpamakan sebagai “tabungan untuk masa depan”. Karenanya sangat berharga. Bukan hanya bagi gereja, tetapi juga bagi anak-anak itu sendiri.

Pelayanan ini berharga bagi masa depan gereja, karena anak-anak itulah yang kelak akan menggantikan generasi sekarang. Kita semua cepat atau lambat akan “turun gelanggang”, dan anak-anak itu akan mendapat giliran untuk “naik pentas”. Itu sebabnya pendidikan dan pelayanan terhadap anak-anak menjadi amat penting (Lihat Yohanes 21:15-19 dan Ulangan 6:6-7).

Karena itu, kalau kita ingin melihat wajah sebuah gereja di masa depan, salah satunya, lihat saja bagaimana pelayanan Sekolah Minggu. Sulit sekali mengharapkan sebuah gereja akan bertumbuh dan

berkembang dengan baik dan sehat, kalau pelayanan Sekolah Minggu nya carut marut, terabaikan, atau bahkan tidak terurus.

Pelayanan bagi anak juga sangat penting dan berharga bagi anak-anak itu sendiri, karena:

- Anak-anak belum bisa membimbing dirinya sendiri, atau memilih yang benar buat dirinya.
- Pengaruh dunia luar (internet, televisi, dan sebagainya) serta lingkungan pergaulan di sekitar; amat besar dan beragam.
- Sekolah Minggu adalah salah satu sarana untuk mereka mengekspresikan diri, bersosialisasi, membentuk kepribadian kristiani, menyenangkan dan memahami firman Tuhan, serta mengenal, mengasihi Tuhan dan gereja-Nya sejak usia dini.
- Makanan rohani yang diterima pada masa anak-anak, berpengaruh besar pada masa dewasa (Amsal 22:6). Pengalaman dan pengajaran yang diterima di Sekolah Minggu akan sangat berguna bagi perkembangan anak-anak itu di masa selanjutnya.

Menurut sebuah survei yang pernah dilakukan di Inggris, orang dewasa yang ketika masih kanak-ka-

nak rajin ke Sekolah Minggu, umumnya lebih bertanggung jawab, jujur, mampu bersosialisasi dengan lebih tekun, dan lebih dapat diandalkan, dibandingkan mereka yang dulunya tidak pernah mengenal Sekolah Minggu.

Maka, tidak heran kalau Tuhan Yesus sendiri memiliki perhatian yang sangat besar terhadap anak-anak. Di tengah kesibukan-Nya mengajar, Dia menyempatkan diri untuk melayani anak-anak; memeluk dan memberkati mereka. Dia bahkan menegur para murid yang menghalangi anak-anak datang kepada-Nya (Markus 10:13-16).

Fungsi Gembala

Dalam pesan penggembalaan-Nya kepada Petrus (baca: gereja) di Yohanes 21:15-19, pertama-tama Tuhan Yesus mengatakan demikian: “Gembalakanlah anak-anak domba-Ku” (lihat ayat 15 dari Alkitab versi Bahasa Indonesia Sehari-hari). Sedangkan dalam Alkitab versi biasa (versi Terjemahan Baru) ditulis sebagai berikut: “Gembalakanlah domba-domba-Ku”, sama dengan yang ditulis di ayat 16 dan 17. Sebetulnya, yang lebih tepat adalah terjemahan dalam Alkitab versi Bahasa Indonesia Sehari-hari: “... anak-anak domba-Ku”.

Dalam bahasa Yunani, ada dua kata yang biasa diterjemahkan menjadi kata “domba”, yakni *arnia* dan *probaton*. *Arnia* adalah domba yang masih muda, anak domba (Inggris: *lambs*). Kata ini dipakai dalam Kitab Wahyu untuk menyebutkan Kristus sebagai Anak Domba Allah. Dan, *probaton* artinya domba dewasa (Inggris: *sheep*). Pada ayat 15, kata yang dipakai dalam teks asli adalah *arnia*, sedangkan dalam ayat 16 dan 17 kata yang dipakai ialah *probaton*. Tentu bukan tanpa sengaja kalau Tuhan Yesus memakai dua kata yang berbeda dalam perikop tersebut.

Di Indonesia, domba bukan merupakan kebutuhan pokok. Jadi, baik anak domba maupun domba dewasa sama-sama kita sebut: domba. Akan tetapi, di Palestina domba merupakan kebutuhan pokok, sehingga antara anak domba (*arnia*) dan domba dewasa (*probaton*), itu berbeda sekali. Sama dengan orang Indonesia membedakan antara nasi, beras, gabah dan padi. Tidak bisa, misalnya, kita berkata: “makan padi” atau “menanam beras”, karena “nasi” merupakan kebutuhan pokok yang sangat kita kenal.

Namun, di negara-negara di mana nasi bukan kebutuhan pokok; penyebutan nasi, padi, gabah, dan beras, bisa sama saja. Seperti Inggris: *rice*, Jerman: *reis*, Belanda: *rijst*, Spanyol: *arroz*, dan Italia: *riso*.

Contoh lain adalah masyarakat Eskimo. Di sana, es adalah hal yang pokok. Tidak heran mereka punya banyak istilah yang berbeda—konon lebih dari sepuluh—untuk menyebut misalnya es yang baru beku, es yang sudah lebih lama beku, es yang lembek, es yang setengah cair, dan sebagainya.

Jadi, tentunya bukan tanpa sebab kalau yang pertama-tama Tuhan Yesus pesankan kepada Petrus (baca: gereja), adalah menggembalakan “anak-anak domba”. Artinya, mandat penggembalaan gereja pertama-tama adalah terhadap anak-anak. Maka, sebetulnya aneh, kalau pelayanan terhadap anak-anak di banyak gereja cenderung kurang begitu mendapat perhatian. Sekadar evaluasi: berapa banyak gereja yang memiliki hamba Tuhan penuh waktu khusus buat anak-anak? Kebanyakan gereja menyerahkan pelayanan anak-anak sepenuhnya kepada para guru Sekolah Minggu.

Kembali kepada peran gereja sebagai gembala. Perlu diingat, bahwa gembala dalam konteks geografis Israel sangat berbeda dengan gembala di Indonesia. Di Indonesia, tanahnya subur. Tumbuh-tumbuhan hijau sebagai makanan ternak tidak sulit didapat. Air juga melimpah. Menggembalakan domba di Indonesia bisa “sambil tiduran”. Santai. Domba-dom-

ba bisa dibiarkan mencari makanan sendiri. Maka tak heran ada lagu: “Aku adalah anak gembala ... selalu riang serta gembira ... la la la la la la ...”

Di Israel tidak demikian. Tanah di sana berupa padang gurun, yang tandus dan kering. Air susah didapat. Tetumbuhan sebagai makanan ternak juga jarang. Belum lagi ancaman dari binatang buas dan penyamun. Intinya, menjadi gembala di Israel tidak segampang menjadi gembala di Indonesia. Perlu perjuangan dan pengorbanan ekstra.

Dalam Yohanes 10:1-21 disebutkan bahwa Tuhan Yesus adalah gembala yang baik. Ciri-ciri seorang gembala yang baik antara lain: ia melindungi domba-dombanya dari ancaman marabahaya, ia mau berkorban bahkan rela menyerahkan nyawanya sendiri bagi para dombanya; ia mengenal dan dikenal oleh domba-dombanya.

Dalam konteks zaman sekarang, dan dalam lingkup pelayanan terhadap anak-anak, yang dimaksud dengan ancaman tentu tidak selalu berupa ancaman fisik, tetapi bisa juga, misalnya, pengaruh buruk dari pergaulan, televisi, atau internet. Begitu juga makna berkorban. Ini bisa berarti berkorban waktu, tenaga, atau perasaan, demi memberi yang terbaik buat anak-anak.

Menjadi guru Sekolah Minggu adalah pelayanan yang sangat penting dan mulia. Maka, marilah kita menjalaninya dengan sebenarnya dan sebaik-baiknya, bukan sesuka-sukanya dan seenak-enaknya. Semampu kita, bukan semau kita.

BUKAN KAMU YANG MEMILIHKU: Menjadi Guru Sekolah Minggu Adalah Panggilan

“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu,” (Yohanes 15:16). Ucapan Tuhan Yesus ini berlaku untuk siapa saja yang terjun di ladang pelayanan; apa pun pelayanannya dan di mana pun pelayanan itu dilakukan. Termasuk di Sekolah Minggu.

Jadi, jangan berpikir bahwa kita menjadi guru Sekolah Minggu itu karena kebetulan, tanpa sengaja, atau *kesasar*, apalagi karena “kecelakaan”. Jangan. Menjadi seorang guru Sekolah Minggu sungguh-sungguh adalah panggilan Tuhan. Tuhan sendiri—bukan siapa-siapa yang lain—yang sudah memilih kita di ladang pelayanan ini. Dan, kalau Tuhan sudah memilih kita, tentunya Dia telah mempertimbangkan segala sesuatunya; tidak mungkin sembarangan atau serampangan.

Maka, baiklah kita merespons panggilan-Nya dengan sepenuh tanggung jawab dan komitmen kita; menjalani sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya, kita berikan yang terbaik dari yang bisa kita berikan—waktu, tenaga, dana, pikiran, juga perasaan kita.

Bukan berarti kita harus meninggalkan segala-galanya demi pelayanan Sekolah Minggu; melupakan pekerjaan di kantor, mengabaikan tugas-tugas studi, dan menomorsekiankan keluarga. Bukan. Kalau karena pelayanan Sekolah Minggu lalu studi kita, tugas kantor kita, keluarga kita malah berantakan, ya salah juga. Tuhan pasti tidak menghendaki begitu. Tetapi, kalau kita meyakini bahwa menjadi guru Sekolah Minggu itu adalah panggilan Tuhan, maka *ayo dong* berikan prioritas yang selayaknya. Itu saja.

Oleh karena itu jangan, misalnya, kita bilang tidak punya waktu untuk melakukan persiapan mengajar, atau terlalu repot untuk mengikuti pembinaan-pembinaan guru Sekolah Minggu, terlalu banyak pekerjaan sehingga tidak dapat melakukan kunjungan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Sebab, sering sumber masalah sebetulnya bukan tidak ada waktu, tetapi karena kita kurang memberi prioritas yang layak kepada pelayanan Sekolah Minggu. Untuk sesuatu yang kita anggap penting dan kita prioritaskan; bi-

asanya selalu ada waktu, bahkan juga ada tenaga lebih, bukan?

Memang, walaupun misalnya kita malas-malasan mempersiapkan diri sebelum mengajar, dan asal-asalan atau *semau gue* ketika mengajar, toh tidak ada sanksi atau hukumannya. Sebaliknya, kalau pun kita mengajar dengan sepenuh komitmen dan daya yang kita miliki, toh kita tidak akan mendapat *bintang jasa*. Paling *banter* ucapan terima kasih.

Namun kita harus ingat, kita bukan anak kecil lagi; yang melakukan sesuatu atas dasar pujian dan hukuman, atau *reward and punishment*. Tunjukkan kedewasaan kita dengan melakukan apa pun yang menjadi tanggung jawab kita dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya; terlepas dari ada tidaknya hukuman atau hadiah.

Terlebih penting lagi, kasih dan keselamatan yang kita terima bukan untuk kita nikmati sendiri, tetapi HARUS kita sebarkan dan tebarkan. Pekabaran Injil bukan himbauan, tetapi sebuah keharusan (1 Korintus 9:16). Dan, yang berhak menerima itu bukan hanya orang dewasa, tetapi juga anak-anak! (Kejadian 17:7, Kisah Para Rasul 2:39).

Menjadi guru Sekolah Minggu memang sukarela; tidak digaji atau mendapat bintang jasa. Namun ketika kita mampu melakukan sesuatu yang sifatnya sukarela dengan setulus hati dan sepenuh komitmen, itulah sebetulnya yang menentukan kualitas hidup dan kedewasaan kita.

ANUGERAH TUHAN:

Menjadi Guru Sekolah Minggu Adalah Anugerah

Ya, menjadi guru Sekolah Minggu adalah anugerah Tuhan. Tidak semua orang punya kesempatan menjadi guru Sekolah Minggu. Banyak orang yang seumur-umur tidak pernah menjadi guru Sekolah Minggu. Di antara yang banyak itu pasti ada yang sebetulnya ingin, bahkan sangat ingin, tetapi tidak punya kesempatan.

Juga, tidak setiap saat kita punya kesempatan menjadi guru Sekolah Minggu. Sekarang kesempatan itu ada, tetapi besok atau lusa belum tentu. Suatu saat kelak bisa saja sekalipun kita ingin, tetapi tidak bisa; entah karena faktor pekerjaan, keluarga, atau juga kesehatan. Ya, tidak semua orang mempunyai kesempatan ini; kesempatan dari dalam diri (talenta, kemampuan), dan dari luar diri (keterbatasan waktu, jarak).

Namun masalahnya, kerap kita menganggap kesempatan menjadi guru Sekolah Minggu itu hanya sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Kita tidak melihat bahwa di balik itu ada peran anugerah Tuhan; yang tidak diberikan kepada semua orang, dan tidak setiap saat selalu ada.

Mungkin karena kita tidak lagi memiliki kepekaan untuk merasa takjub dengan sesuatu yang amat biasa kita jalani. Coba perhatikan anak-anak. Bahkan kertas yang dilipat atau kulit jeruk bali yang dibentuk jadi mainan, bunga-bunga liar di pinggir jalan, embun pagi di atas rerumputan, ikan-ikan yang berke-riapan di kolam, dan banyak lagi hal “biasa” lainnya, bisa membuat mereka terpesona dan tertawa riang.

Kita tidak demikian. Kita ini cenderung menganggap segala sesuatu yang setiap hari kita lihat dan alami sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja. Sehingga kita pun tidak bisa melihat “keluarbiasaan” di balik yang “biasa-biasa” itu. Kita kurang menghargainya. Dan, menjadi kurang bersyukur karenanya. Kita baru *gelagapan* kalau semua itu sudah tidak ada pada kita. Tetapi kalau sudah tidak ada, bukankah itu sudah terlambat?

Contohnya napas, atau kesehatan, atau keluarga. Kita baru bisa merasakan betapa berharganya

napas, kalau napas kita sudah tinggal satu dua dan mau habis. Kita baru bisa merasakan betapa pentingnya kesehatan, kalau sudah sakit. Kita baru merasakan betapa bernilainya keluarga, kalau mereka sudah tidak ada.

Begitu juga menjadi guru Sekolah Minggu. Kalau suatu ketika kita tidak punya kesempatan lagi, baru *deh* kita akan merasakan betapa berharganya saat kita menjadi guru Sekolah Minggu.

Dan, jangan membayangkan bahwa dengan menjadi guru Sekolah Minggu kita hanya akan mendapat beban dan harus memberi pengorbanan. Sebab, pada kenyataannya ada banyak manfaat yang dapat kita terima dengan menjadi guru Sekolah Minggu:

- Kita bisa mendapat banyak pembinaan iman, pengalaman indah dalam melayani, dan juga pertumbuhan rohani.
- Kita akan merasakan sukacita yang tidak terbeli dengan apa pun. Betapa tidak? Kita pasti bersukacita ketika melihat wajah anak-anak yang kita layani begitu gembira. Kita akan bahagia kalau bisa melakukan sesuatu buat orang lain. Apalagi bila kemudian kita dapat melihat anak Sekolah Minggu kita telah menjadi orang yang berhasil!

Maka, mari kita melihat kesempatan menjadi guru Sekolah Minggu yang kita miliki sekarang ini sebagai anugerah Tuhan, bukan sebagai beban. Sehingga kita pun dapat menjalaninya dengan rasa suka dan syukur di hati, bukan dengan keterpaksaan dan sungut-sungut. Percaya *deh*, akan sangat berbeda bila kita menjalani suatu tugas dengan rasa suka dan syukur. Sungguh.

Menjadi guru Sekolah Minggu adalah anugerah Tuhan, karenanya sangat berharga dan bernilai. Maka, marilah kita menjalaninya dengan rasa suka dan syukur, bukan dengan *ngedumel* atau dengan perasaan terpaksa.

PERAN GURU SEKOLAH MINGGU

1. Pemandu

Bila Alkitab diibaratkan sebagai tempat untuk berwisata; maka cerita-cerita atau tokoh-tokoh dalam Alkitab adalah “tempat-tempat” wisata yang hendak kita perkenalkan.

Maka sebagai pemandu, guru Sekolah Minggu mempunyai tugas mengajak anak-anak mengunjungi tempat-tempat itu: melihat – mengenal – mengalami – kemudian merasakan kasih Allah. Itu sebabnya, penting bagi guru Sekolah Minggu untuk tidak sekadar mengetahui (kognitif), tetapi betul-betul turut merasakan (afektif), hingga dapat mengajak anak sungguh-sungguh mengalami.

Apa yang harus dilakukan seorang pemandu:

- Membuat orang-orang yang dipandu senang berada bersama dengannya; seorang guru Sekolah Minggu pertama-tama harus bisa mem-

buat anak-anak senang dan nyaman berada di kelas.

- Mengenal lebih dalam tentang “tempat-tempat” yang akan ditunjukkan. Maka, seorang guru Sekolah Minggu tidak dapat tidak harus belajar lebih banyak tentang Alkitab. Di sinilah letak pentingnya persiapan.
- Mengenal lebih dulu tentang orang-orang yang akan dipandu (kelompok usia, dari kalangan apa, dan sebagainya); seorang guru Sekolah Minggu minimal harus mengetahui psikologi anak secara umum.
- Mengetahui cara mengkomunikasikan pengetahuannya bukan hanya dengan baik, tetapi juga menarik. Maka, seorang guru Sekolah Minggu perlu terus berlatih untuk mengajar. Ingat, seorang pengajar yang baik itu “dibentuk”, bukan “dilahirkan”.

2. Gembala

Seperti diuraikan sebelumnya, guru Sekolah Minggu adalah gembala bagi anak-anak yang dilayaninya. Dan, Tuhan Yesus adalah teladan Gembala yang terbaik, seperti digambarkan dalam Yohanes 10:1-21. Demikianlah yang dilakukan gembala yang baik:

- Mengenal dan dikenal oleh domba-dombanya—”kenal” lebih dalam dari sekadar “tahu”. Untuk itu, waktu untuk bersama dan berbincang dengan anak-anak amatlah penting; di sinilah perlunya kita menyediakan waktu sebelum dan sesudah mengajar di kelas.
- Menjaga domba dari bahaya atau ancaman. Ancaman yang dihadapi anak-anak sekarang tidak harus berupa ancaman fisik, tetapi juga bisa berupa pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, acara televisi, dan informasi yang tidak sehat bagi kesehatan jiwa mereka.
- Merawat domba yang terluka, mencari domba yang hilang; mengunjungi atau menelepon anak-anak yang sudah lama tidak datang ke gereja, juga menolong anak-anak yang mempunyai masalah; bukan hanya masalah di gereja, tetapi juga masalah keseharian mereka di rumah. Paling tidak, seorang guru mesti mengupayakan bantuan. Di sinilah arti pentingnya pelayanan pastoral bagi anak-anak.

3. Pendidik

Peran pendidik melewati batas tembok kelas, juga melewati batas relasi formal di kelas, karena itu:

- Mendidik pertama-tama berarti menjadi sahabat; guru Sekolah Minggu perlu menjalin relasi di mana anak-anak bebas berbicara; tanpa takut ditolak atau “dihakimi”.
- Mendidik bukan sekadar membuat anak-anak menjadi tahu, tetapi juga menyangkut perubahan sikap. Di sinilah perbedaan antara mengajar dan mendidik. Mengajar hanya melewati proses dari tidak tahu menjadi tahu, sedangkan mendidik, lebih dari sekadar menjadi tahu, tetapi juga menyangkut perubahan perilaku, bahkan juga perubahan nilai-nilai hidup.
- Mendidik bukan hanya soal apa yang kita sampaikan atau ceritakan, tetapi juga soal apa yang kita tunjukkan atau teladankan. Di sini berlaku prinsip: Jangan menasihati anak, sebelum kita bisa menasihati diri kita sendiri; jangan menyuruh anak sebelum kita bisa menyuruh diri kita sendiri. Karena, kalau kita sendiri tidak bisa melakukan yang kita nasihatkan atau suruhkan kepada anak, maka pengajaran kita malah akan menjadi kontraproduktif.

MOTIVASI GURU SEKOLAH MINGGU

Ada cerita tentang tiga orang tukang batu yang sedang bekerja menyusun batu-batu dan menyemennya. Seseorang lewat, dan bertanya kepada ketiga tukang itu dengan pertanyaan yang sama: Apa yang sedang Anda lakukan?

Ternyata, ketiga tukang batu tersebut walau tengah mengerjakan hal yang sama, memberi jawaban yang berbeda-beda. Yang pertama menjawab bahwa ia sedang meletakkan batu. Yang kedua mengatakan bahwa ia sedang membuat tembok. Yang terakhir menjelaskan bahwa ia sedang membangun sebuah gedung.

Apa yang menyebabkan ketiga tukang batu itu memberi jawaban yang berbeda? Jawabnya adalah: MOTIVASI. Ya, mereka memiliki motivasi yang berbeda satu sama lain. Tukang batu pertama mengerjakan tugasnya tanpa visi, sekadar rutinitas atau kewajiban. Tukang batu kedua sebenarnya sudah punya visi. Akan tetapi visinya masih parsial, sempit,

lokal, tidak utuh dan tidak melihat ke sekitar. Sedangkan tukang batu yang ketiga melakukan pekerjaannya dengan visi yang jelas dan utuh.

Sekarang tinggal kita ganti tokohnya, bukan tukang batu yang tengah bekerja, tetapi guru Sekolah Minggu yang tengah mengajar: Apa yang sedang Anda lakukan? Jawaban yang muncul sangat ditentukan oleh motivasi guru dalam mengajar.

Apa itu motivasi? Motivasi ialah dorongan untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu. Seumpama mobil, motivasi adalah bahan bakarnya. Ada motivasi yang baik, ada juga juga buruk. Apa dan bagaimana motivasi kita, akan tampak dalam sikap dan perilaku. Motivasi yang baik akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik, sebaliknya motivasi yang buruk tentu akan melahirkan sikap dan perilaku yang buruk pula.

Bahan diskusi:

1. Sebutkan motivasi-motivasi yang **perlu**, dan yang **jangan dimiliki** oleh guru Sekolah Minggu. Berikan alasannya!
2. Sebutkan hal-hal apa saja yang memotivasi Anda menjadi seorang guru Sekolah Minggu!

3. Sebutkan hal-hal apa saja yang Anda rasakan sebagai penghambat motivasi Anda selama mengajar Sekolah Minggu!

Motivasi amat penting. Seseorang yang melakukan sesuatu tanpa motivasi bisa diibaratkan orang yang menerbangkan layang-layang tanpa angin. Motivasi juga bisa berubah, dan bisa dibentuk. Tak heran bila dewasa ini ada banyak buku yang khusus berbicara tentang motivasi, juga kursus-kursus seputar motivasi. Ini menunjukkan bahwa motivasi bisa ditumbuhkan atau diupayakan, tidak hanya ditunggu datang dengan sendirinya.

Pentingnya motivasi:

- Mendorong seseorang untuk tidak mudah menyerah. Contoh: Rasul Paulus dalam mengabarkan Injil; berapa pun banyaknya rintangan dan pencobaan yang ia alami, ia bisa tetap tegar dan pantang mundur.
- Memberi arah pada apa yang mau dicapai. Pergi dengan punya tujuan dan pergi tanpa tujuan, pasti sangat jauh berbeda. Contohnya,

George Foreman, yang bertinju dengan tujuan mendapat uang guna membantu anak-anak terlantar di sekitar ia tinggal. Juga Helen Keller, seorang gadis buta dan tuli, yang berkat dukungan guru pribadinya, Johanna Mansfeld Sullivan Macy, berjuang keras membuktikan bahwa cacat tubuhnya bukan penghalang untuk meraih sukses.

- Membedakan kualitas suatu tindakan. Orang bisa sama-sama pergi ke gereja, tetapi motivasinya berbeda—mungkin yang satu ke gereja karena rutinitas, atau karena sekalian mengantar anak ke Sekolah Minggu, sedang yang lain ke gereja karena benar-benar mau beribadah kepada Tuhan—maka, secara kualitas tentu akan berbeda pula.

Yang menghambat motivasi:

- Pengalaman yang mengecewakan di masa yang telah lalu; misalnya pernah mengalami konflik dengan sesama guru Sekolah Minggu, atau mengalami ketidakenakan dengan Majelis Gereja—sudah capek-capek persiapan ini dan itu, tetapi malah disalahmengerti, dan sebagainya.

- Menjadi guru Sekolah Minggu dengan harapan atau tujuan keliru (bisa karena ketidaktahuan). Misalnya, beranggapan anak-anak kecil itu lucu dan menggemaskan, jadi mengajar mereka pasti melulu menyenangkan. Sehingga ketika kenyataannya anak-anak susah diatur, tidak bisa sekali diberi tahu; lalu mengalami demotivasi dalam mengajar.
- Perasaan-perasaan negatif; seperti rasa rendah diri (merasa tidak mampu), rasa kurang dihargai (betul, melayani jangan menuntut penghargaan, tetapi bagaimanapun dihargai itu kebutuhan manusiawi; di sinilah pentingnya rekan atau pengurus Sekolah Minggu yang apresiatif, tahu menghargai orang lain), merasa apa yang dilakukan tidak ada gunanya.

Yang menumbuhkan motivasi:

(Beberapa poin pada bagian ini telah diuraikan di bagian atas dengan lebih panjang lebar. Diulangi lagi di sini dalam kaitannya dengan motivasi. Kita tahu bahwa motivasi itu bukan sesuatu yang datang dari “sononya”, tetapi harus diupayakan, ditumbuhkan. Salah satu caranya dengan “pengulangan”. Ada ungkapan berkata *the power of re-*

petition. Artinya, dengan terus diulang maka sesuatu itu pada akhirnya akan terinternalisasi).

- Menyadari bahwa pelayanan Sekolah Minggu itu sangat penting; baik bagi masa depan anak Sekolah Minggu itu sendiri, maupun bagi gereja dan masyarakat. Karenanya pelayanan ini amat mulia. Bayangkan kita memiliki peran sedemikian luhur. Maka, marilah kita menjalaninya dengan sepenuh tanggung jawab; semampu kita bukan semau kita, sebenarnya dan sebaik-baiknya bukan sesuka-sukanya dan seenak-enaknya. Betul, menjadi guru Sekolah Minggu itu memang karya sukarela; tidak digaji atau mendapat bintang jasa. Namun ketika kita mampu melakukan sesuatu yang sifatnya sukarela dengan setulus hati, sepenuh komitmen dan tanggung jawab, itulah sebetulnya yang menentukan kualitas hidup dan kepribadian kita.
- Menyadari bahwa menjadi guru Sekolah Minggu adalah anugerah Tuhan, karena itu sangat berharga dan bernilai. Maka, mari menjalaninya dengan rasa suka dan syukur, bukan dengan rasa terpaksa. Ingat, tidak ada yang memaksa kita menjadi guru Sekolah Minggu.

- Menyadari bahwa menjadi guru Sekolah Minggu ialah panggilan Tuhan—bukan tugas dari pendeta atau permintaan Majelis Gereja—karena itu dasari pelayanan kita dengan kasih setia kepada Tuhan. Kita mendapat tugas ini dari Tuhan, maka baiklah kita pun mengerjakannya untuk Tuhan—bukan untuk siapa-siapa.
- Menyadari bahwa menjadi guru Sekolah Minggu adalah salah satu sarana untuk kita belajar dan bertumbuh; baik iman dan emosi, maupun dalam pengetahuan dan pengalaman. Bukan hanya ketika kita “menangani” anak-anak dengan berbagai karakter dan masalahnya, tetapi juga ketika kita terlibat dalam organisasi Sekolah Minggu. Semua itu akan menjadi “kekayaan rohani” yang sangat berguna bagi kita.

BERTUMBUH BERSAMA SEKOLAH MINGGU

Betul, Sekolah Minggu adalah ladang pelayanan. Dan yang namanya pelayanan selalu searti dengan “memberi”—waktu, tenaga, materi, bahkan hati. Namun, jangan berpikir menjadi guru Sekolah Minggu “isinya” melulu pengorbanan; seakan-akan kita hanya memberi dan memberi, tanpa mendapat “apa-apa”.

Kalau mau jujur, dengan menjadi guru Sekolah Minggu sebetulnya ada banyak hal indah yang bisa kita dapatkan juga. Pengalaman berelasi dan berorganisasi dengan para guru Sekolah Minggu lain, pengalaman mengajar dan “menangani” anak-anak (kita bisa belajar lebih sabar, lebih kreatif, dan lebih memahami dunia anak-anak). Di samping itu kita juga mendapat pengetahuan dan keterampilan melalui pembinaan-pembinaan yang biasa diselenggarakan untuk para guru Sekolah Minggu.

Dan, yang paling penting adalah sukacita. Sukacita ketika kita melihat anak-anak itu begitu asyik menyimak cerita yang kita sampaikan; sukacita ketika kita melihat anak-anak begitu antusias dengan aktivitas yang kita siapkan; sukacita ketika kita melihat anak-anak itu bertumbuh, dari balita ke TK, dari TK ke SD, terus sampai remaja, bahkan dewasa. Sukacita ini tidak tergantikan oleh apa pun.

Pendek kata, dengan menyediakan diri menjadi guru Sekolah Minggu, sebetulnya kita bukan hanya memberi dan memberi. Akan tetapi kita juga banyak mendapat; kita bertumbuh dalam iman dan emosi, berkembang dalam pengetahuan dan keterampilan. Dan yang terpenting pula, kita berkesempatan mengalami sukacita sejati; sukacita karena “memberi”, bahwa hidup kita ini berguna bagi orang lain.

Memang, jangan juga kemudian kita menjadikan apa yang bisa kita dapatkan itu sebagai tujuan yang ingin kita capai. Sebab kalau tujuannya adalah untuk “mendapat”, maka kita bukan lagi melakukan pelayanan. Namun pada sisi sebaliknya, jangan juga menutup mata, bahwa kita pun mendapatkan apa-apa yang indah dan berguna melalui pelayanan kita.

Pandangan yang seimbang ini penting sekali diingat, sebab dalam pelayanan di gereja—termasuk

di Sekolah Minggu—kadang-kadang ada orang yang suka berpikir, “Ah, saya *kan* tidak digaji. Saya mau melayani saja, gereja sudah untung!” Ini sungguh sebuah ungkapan yang tidak pantas; picik dan sombong. Sebab walaupun kita tidak mau, percayalah Tuhan pasti tidak akan kekurangan orang yang mau menggarap “ladang-Nya”. Tuhan tidak butuh kita; kitalah yang butuh Tuhan.

Tuhan tentu saja sangat menghargai pelayanan kita, tetapi jangan lupa juga berterima kasih karena Dia telah memberi kesempatan kepada kita untuk melayani di ladang-Nya.

Menjadi guru Sekolah Minggu adalah salah satu sarana untuk kita bertumbuh; baik dalam iman dan emosi, maupun dalam pengetahuan dan pengalaman. Entah ketika kita mengajar dan “menangani” anak-anak dengan berbagai karakter dan masalahnya, entah juga ketika kita terlibat dalam organisasi Sekolah Minggu.

4 PRINSIP PERKEMBANGAN ANAK

1

Setiap anak itu unik.

Perkembangan anak tidak persis sama.

Yang sama dari semua anak adalah kebutuhan untuk diterima, dihargai, diberi kasih sayang.

2

Perkembangan bersifat holistik,
menyangkut seluruh aspek kehidupan;
fisik, emosi, mental, sosial, spiritual.

Masing-masing aspek saling mempengaruhi.

Perkembangan setiap aspek pada setiap anak tidak sama.

3

Anak berkembang membutuhkan orang lain.

Secara fisik; makanan,

psikis; kasih sayang, rasa diterima,
spiritual; kesadaran akan pengampunan Allah.

4

Perkembangan anak terbagi
dalam tahapan-tahapan.

Tahapan perkembangan tidak berdiri sendiri;
tahapan sebelumnya akan selalu
mempengaruhi tahapan kemudian.

Tahapan perkembangan terjadi secara berurutan;
dari yang sederhana ke yang kompleks;
bayi duduk, merangkak, berjalan.

Ada masa *disequilibrium* (masa tidak tenang);
tidak mau diam, gelisah,
keras kepala, mudah marah.

ada masa *equilibrium* (masa tenang);
penurut, bersahabat, selalu tampak gembira.

SEKILAS SINGKAT PERKEMBANGAN ANAK

Batita (< 3 tahun):

- Tidak tahan diam lama; cerita tidak lebih dari 5 menit.
- Mempelajari sesuatu secara konkrit; dapat dilihat dan dipegang. Dalam bercerita, pakailah kata-kata sederhana, juga sarana audiovisual.
- Suasana aman serta ramah sangat penting. Usahakan agar anak bisa mengenal dan mempercayai guru. Sebaiknya guru tidak berganti-ganti.
- Kesadaran moral diterapkan melalui pemberian pujian dan hukuman.

Balita (3-5 tahun):

- Sukar untuk tenang. Cerita yang bisa dideklarasi adalah antara 5-8 menit.

- Suka aktivitas melipat, menggunting, menempel. Menyukai gerakan. Bermain dengan nyanyian dan gerakan.
- Fisiognomis, egosentris naif, relasi sosial sederhana; ia meminati sesuatu yang sesuai dengan fantasi dan keinginan. Jasmaniah dan batiniah tidak terpisahkan; apa yang ada dalam hati, itu yang diungkapkan.
- Perkembangan moralnya, mulai mengenali kebutuhan dan keinginan.

Anak Sedang (6-8 tahun):

- Menyukai permainan kelompok. Jadi kembangkanlah rasa dan sikap bersahabat, kerja sama, dan saling berbagi.
- Belum dapat menghubungkan kejadian satu dengan yang lain; misalnya kenapa ibu berdoa sebelum makan.
- Sudah mulai memahami konsep-konsep yang abstrak, walau masih agak sulit; misalnya tentang keselamatan, pengampunan. Mulai muncul perasaan seperti rendah diri.
- Doronglah anak untuk menghafal ayat. Ia juga senang mendengar pengalaman nyata seperti kesaksian.

- Perkembangan fisiknya sangat cepat. Ia menyukai gerakan-gerakan aktif; melompat, berlari, kejar-kejaran.

Anak Besar (9-12 tahun):

- Menyukai aktivitas bersama di tempat terbuka, terutama dengan teman sejenis. Menyukai diskusi kelompok dan perlombaan yang bersifat persaingan. Senang menjadi bagian dari suatu kelompok.
- Suka bergurau, dan suka mengkoleksi benda-benda tertentu. Penuh daya kreatif. Punya rasa ingin tahu yang besar. Anak-anak usia ini perlu dirangsang ide-ide dan daya kreasinya.
- Guru perlu mendorong mereka untuk memiliki hobi atau kebiasaan yang positif.
- Memiliki kesadaran akan tuntutan sosial; sekolah dan masyarakat. Perkembangan moralnya berdasarkan penerimaan dan penolakan.
- Emosinya sangat peka; maka pujian dan teguran harus diberikan secara tepat.

YANG DIBUTUHKAN DALAM MENGAJAR

**(Saran aktivitas yang dapat dilakukan
dalam pertemuan guru)**

- Persiapan
- Strategi
- Kreativitas

Persiapan

Berikut adalah sebuah permainan tentang pentingnya persiapan:

- Pilih dua orang ke depan; minta mereka untuk duduk saling membelakangi—punggung bertemu punggung.
- Berikan kepada masing-masing satu kotak berisi potongan-potongan kecil kertas karton dengan berbagai bentuk; bujur sangkar, segitiga sama sisi, segitiga sama kaki, segiempat, jajaran genjang, bulat besar, bulat kecil, segi-delapan, dan seterusnya.
- Orang pertama, tugasnya adalah menjadi “sopir”. Ia akan membuat sebuah bangunan dari potongan-potongan tadi; terserah ia mau

membuat bangunan seperti apa. Orang kedua tugasnya menjadi “kernet”, ia akan meniru apa yang si sopir buat dengan cara mengikuti kata-kata si sopir tanpa boleh melihatnya.

- Si sopir membuat bangunan sambil memandu si kernet. Misalnya dengan bilang begini: “Ambil lingkaran kecil, letakkan di tengah; lalu ambil bujursangkar dan taruh di sebelah kanannya; kemudian taruh segitiga sama sisi taruh di sebelah kirinya, dengan ujung lancipnya menempel di ujung kanan bawah bujursangkar, dan seterusnya.”
- Kita akan melihat, apakah bangunan yang dibuat si kernet bisa sama dengan yang dibuat si sopir.

Petunjuk:

- Lakukan permainan ini dua kali. Pertama, mereka tak boleh melakukan persiapan. Kedua, si sopir dipersilakan melakukan persiapan (mengenali bentuk-bentuk potongan kertas yang tersedia, menentukan mau membuat bangunan seperti apa, memikirkan bagaimana cara paling pas mengkomunikasikannya ke si kernet, dan sebagainya.)

- Lihat hasilnya. Yang kedua pasti akan lebih baik hasilnya daripada yang pertama, karena yang kedua dikerjakan setelah dipersiapkan sebelumnya.
- Pelajaran dari permainan ini: mengajar dengan persiapan lebih dulu pasti akan memberi hasil yang lebih maksimal.

Begitulah, persiapan mengajar—tidak dapat tidak—harus dilakukan. Bukan hanya menyangkut pendalaman materi yang akan disampaikan, tetapi juga menyangkut seluruh proses belajar mengajar di kelas; nyanyian, aktivitas, ayat hafalan, dan sebagainya.

Yang menghambat persiapan:

- Kesombongan: merasa sudah tahu, merasa sudah menjadi guru senior
- Kesibukan: bisa karena lagi banyak tugas di kantor, atau bisa juga karena keliru membuat prioritas
- Kemalasan: bisa karena capek, jenuh, atau memang pemalas
- Pemimpin kelas persiapan tidak *qualified* atau kurang persiapan juga: jadinya para guru ti-

dak mendapat apa-apa, atau merasa percuma datang ke kelas persiapan.

Strategi

Yang berikut adalah sebuah permainan tentang pentingnya strategi:

- Buat beberapa kelompok. Siapkan gambar yang berbeda; lebih baik kalau warna gambar senada—jadi bisa lebih sulit (bisa memakai bekas kalender) sebanyak jumlah kelompok.
- Gunting gambar-gambar itu menjadi beberapa potong. Tukar potongan gambar yang satu dengan gambar yang lain.
- Bagikan lagi potongan gambar yang sudah tercampur dengan potongan gambar yang lain kepada setiap kelompok.
- Di tengah ruang disediakan meja perundingan.

Petunjuk:

- Minta setiap kelompok menyusun gambar yang menjadi bagiannya secepat mungkin.
- Caranya: tukarkan potongan gambar dengan kelompok lain, penukaran harus dilakukan di meja perundingan, dengan syarat semua tidak boleh bicara.

- Lihat hasilnya, kelompok yang paling cepat dan tepat menyelesaikan tugas biasanya memiliki strategi yang tepat.
- Pelajaran dari permainan ini: strategi diperlukan supaya pelajaran yang kita sampaikan menjadi efektif (dan efisien).

Begitulah, strategi itu penting. Strategi adalah cara menyampaikan materi pelajaran secara baik sekaligus menarik. Sebab materi yang bagus, disertai penda-laman terhadap materi yang juga bagus, tetap akan menjadi percuma kalau penyampaianya tidak baik dan menarik. Anak-anak—tidak seperti orang de-wasa—akan langsung menunjukkan perasaannya secara jujur. Mereka akan bersikap tidak tenang, ge-lisah, dan mau bermain sendiri, bila materi pelajaran disampaikan dengan tidak menarik dan terasa mem-bosankan bagi mereka.

Strategi mempertimbangkan:

- Tujuan yang hendak dicapai: dalami materi yang akan disampaikan, temukan pesan po-kok dari materi (bacaan Alkitab, cerita ilus-trasi), rumuskan tujuan—baik secara kognitif maupun afektif.

- Anak-anak yang akan diajar: kelompok usia, latar belakang, jumlah.
- Tempat berlangsungnya proses belajar mengajar; di dalam ruangan, atau di tempat yang terbuka.

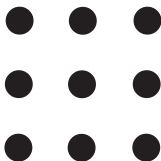
Kreativitas

Apakah itu kreatif? Secara sederhana, kreatif adalah cara berpikir baru, berbeda dari yang biasanya. Orang yang kreatif tidak berpikir, “Kalau selama ini sudah begitu, ya begitu saja.” Sebaliknya, ia akan selalu mampu mencari konsep dan alternatif baru, yang biasanya tidak terpikirkan oleh orang lain. Dunia kita ini berkembang seperti sekarang, berkat orang-orang kreatif. Mereka yang mampu dan berani mencari terobosan baru.

Beberapa contoh sederhana cara berpikir kreatif:

1. Dalam bentuk asah pikir

A



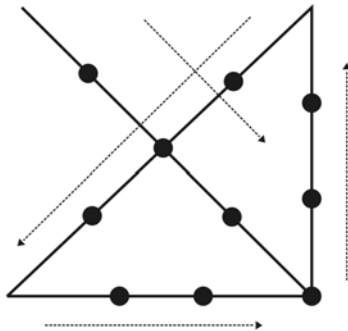
B



- A. Hubungkan kesembilan titik di atas dengan empat garis lurus; syaratnya: harus sekali tarik, maksudnya sekali menarik garis harus terus dilanjutkan, tidak boleh mengangkat pensil dari kertas.
- B. Kertas segiempat (ukuran berapa saja). Buatlah lubang di bagian tengah dengan cara menyobeknya sedemikian rupa; syaratnya: kertas tidak boleh sampai terputus, lubang harus cukup besar sehingga kertas tersebut bisa dijadikan kalung.

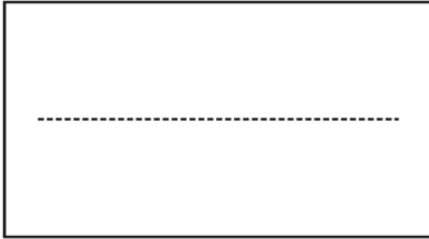
Jawaban:

A.



Jawaban:

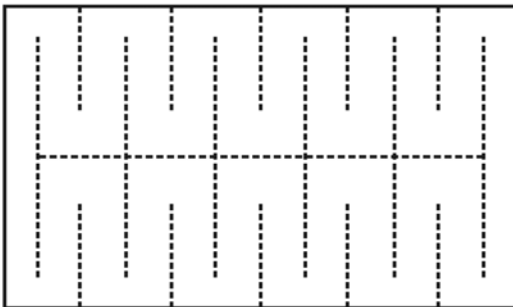
B.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

- Lipat kertas jadi dua, lalu buat sobekan di tengahnya, lurus dan tidak sampai ke ujungnya; seperti pada gambar pertama (pola sobekan seperti gambar 1)
- Lipat kertas jadi dua, dengan sobekan di bagian atas
- Lalu sobek secara bergantian atas-bawah (pola sobekan seperti gambar 2).
- Dengan demikian kertas bisa berlubang besar tanpa terputus dan dapat dikalungkan pula (pola sobekan seperti gambar 3).

Ulasan:

- A. Ketika diminta menghubungkan sembilan titik dengan empat garis lurus yang hanya boleh dibuat sekali tarik, orang akan cenderung berpikir tidak mungkin. Mengapa? Karena mereka hanya terpaku pada ruang-ruang *di dalam* titik-titik itu. Padahal, dengan memanfaatkan ruang *di luar* titik-titik ternyata kita bisa melakukannya.
- B. Ketika diminta untuk membuat lobang di bagian tengah kertas dengan syarat: lobang harus dibuat sedemikian rupa supaya tidak terputus dan harus cukup besar untuk membuat kertas

tersebut bisa dikalungkan ke leher; umumnya orang akan langsung menyobek seperti cara biasa, dan itu pasti gagal. Ada cara kreatif untuk membuat perintah yang sekilas mustahil itu menjadi mungkin.

2. Dalam bentuk teka-teki:

- Apa bedanya orang jatuh dari gedung tingkat satu dengan orang jatuh dari gedung tingkat 21?

Jawaban biasa: “Kalau jatuh dari tingkat satu orang hanya luka, tapi kalau jatuh dari tingkat 21, orang pasti mati” (kalau jawabannya begitu, semua orang juga sudah tahu).

Jawaban kreatif: “Dari suaranya. Kalau jatuh dari tingkat satu suaranya begini: “Gedebuk, Aww!”, sedangkan kalau jatuh dari tingkat 21, maka suaranya: “Awaaaawwwwww, Gedebuk!”

- Kenapa katak meloncati rel kereta api?

Jawaban biasa: “Memang katak kan jalannya loncat.”

Jawaban kreatif: “Sebab kalau mesti mutar pasti jauh, bisa sampai ke Jakarta atau Surabaya.”

- Benda apa yang kecil, putih, tetapi kalau dipukul bisa membangunkan orang sekampung?

Jawaban biasa: tumbol alarm yang warnanya putih.

Jawaban kreatif: nasi nempel di bedug.

- Kuda apa yang kepalanya ada di ekor, dan ekornya ada di kepala?

Jawaban biasa: kuda catur, kuda aneh, kuda-kudaan.

Jawaban kreatif: kuda mendorong kuda.

Mengajar Sekolah Minggu juga perlu kreativitas. Artinya tidak mengajar dengan cara yang begitu-begitu terus; masuk ke kelas, mengajak menyanyi, bercerita, dan seterusnya. Kreativitas mengajar artinya, kita bisa menggunakan berbagai cara yang tidak biasa untuk menyampaikan pengajaran kita kepada anak-anak; bisa dengan permainan, simulasi, diskusi, atau peragaan. Kuncinya kita mau dan mampu berpikir kreatif. *Out of the box*. Tidak hanya berpikir dari itu ke itu terus.

Dan penelitian menunjukkan, kreativitas bisa dibentuk. Kepada setiap orang Tuhan sudah menanamkan benih kreativitas. Selanjutnya kitalah yang berpe-

ran; apakah benih kreativitas itu bisa tumbuh dengan subur atau justru akan “layu sebelum berkembang”.

Berikut adalah salah satu cara latihan untuk meningkatkan kreativitas berpikir kita: Tentukan sebuah benda. Misalnya, kursi. Lalu, coba pikirkan sebanyak-banyaknya kegunaan sebuah kursi. Bisa kegunaan yang biasa, maupun yang tidak biasa, yang penting logis. Contoh: dijadikan pengganjal pintu, dipakai sebagai alat bantu bermain sirkus, untuk menempelkan selotip, dan sebagainya.

Tujuan mengajar Sekolah Minggu;
bagaimana membuat anak-anak senang,
tetapi tidak asal senang.
Senang yang sekaligus mendidik.

Beberapa contoh mengajar yang kreatif:

- Bermain monopoli atau ular tangga.
Khususnya untuk menyampaikan cerita yang sudah dikenal. Siapkan kartu-kartu berisi pertanyaan seputar cerita. Susun sedemikian rupa sehingga kartu-kartu tersebut merangkai sebuah jalinan cerita yang utuh. Setiap anak, atau bisa juga per kelompok, mendapat giliran untuk melempar dadu. Anak yang mendapat giliran mem-

buka kartu diminta untuk membacakan bagian cerita yang ada dalam kartu dan menjawab pertanyaan yang ada. Untuk anak-anak yang lebih besar, bisa juga berisi kasus-kasus yang bisa mereka hadapi sehari-hari.

- Menghargai tubuh sebagai anugerah Tuhan.
Siapkan permen, peluit, minyak wangi, kantong yang berisi berbagai benda kecil, dan gambar. Masing-masing benda tersebut harus mewakili fungsi dari lima pancaindera. Satu per satu anak diminta untuk merasakan masing-masing benda, kemudian tanya kenapa, misalnya, ia bisa tahu itu bau minyak wangi, dan mengenali benda-benda lain yang ada di situ.
- Dosa dan penebusan Kristus.
Siapkan sebuah gambar, lalu minta anak-anak menyobeknya sampai menjadi potongan kecil-kecil. Kemudian suruh mereka menyusun kembali. Pasti tidak bisa. Itu gambaran manusia; gambar Allah yang sudah rusak karena dosa dan tidak ada yang sanggup membantu. Sampai kemudian Tuhan Yesus datang sebagai penebus dosa. (Bisa juga dari kendi atau celengan dari tanah liat, minta anak-anak memecahkannya kemudian susun kembali serpihan-serpihannya).

- Menghargai lingkungan sekitar.
Ajak anak-anak keluar kelas. Minta mereka berjalan-jalan keliling sambil mengamati lingkungan di sekitarnya; bunga-bunga, tanaman, binatang-binatang, batu-batu, dan sebagainya. Kira-kira setelah 10 menit, ajak anak-anak kembali masuk ke kelas. Lalu minta setiap anak menceritakan pengalamannya. Kalau anak yang besar bisa, minta mereka menulis karangan; cerita atau puisi.

PENGELOLAAN WAKTU BAGI GURU SEKOLAH MINGGU

“Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan.”

(Efesus 5:15-17)

Setiap orang punya waktu yang sama. Dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu, lima puluh dua minggu setahun. Tak kurang, tak lebih. Bila kita tak punya waktu, persoalannya bukan karena waktu kita lebih sedikit dibanding orang lain, tetapi karena pengelolaan waktu kita keliru.

Untuk hal-hal yang dianggap penting, biasanya selalu ada waktu. Perhatikan orang yang berpacaran, biasanya selalu ada waktu untuk pasangan. Ini bisa berbeda setelah menikah. Kenapa? Bukan karena dulu waktu yang ada lebih banyak. Waktunya tetap sama.

Hanya sekarang ada yang lebih diprioritaskan. Jadi masalahnya adalah PRIORITAS.

Menjadi guru Sekolah Minggu itu penting. Permasalahannya, kita menjadikan itu prioritas nomor berapa? Kita tidak dituntut untuk menjadikannya yang pertama dan utama, tetapi kalau Tuhan kita anggap penting, maka panggilan-Nya pun harus kita anggap penting. Karena itu, berilah prioritas yang selayaknya.

Bicara soal prioritas, berarti bicara soal mengelola waktu. Mengapa dengan jumlah waktu sama yang dimiliki semua orang; ada orang yang bisa mengurus sebuah perusahaan besar sambil tetap punya waktu buat melayani di gereja dan bersantai bersama keluarga, tetapi juga ada orang dengan waktu yang sama itu bahkan mengurus dirinya sendiri tidak bisa? Jawabannya: ini soal kemampuan mengelola waktu.

Tak heran Paulus menyebut orang arif (bijaksana) bukan orang yang banyak gelar akademisnya, tetapi yang bisa menggunakan waktu sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Sebaliknya orang bebal (super bodoh) adalah orang yang menyia-nyiakannya.

Bisa dimengerti, sebab kita hidup “di dalam” waktu: semua tindakan, perbuatan kita “memakan” waktu. Di sisi lain, waktu akan terus menggelinding tanpa dapat dicegah—dengan atau tanpa kita pergunakan

secara baik dan benar. Di sinilah pentingnya mengelola waktu supaya efektif-efisien, hingga hidup kita produktif.

Secara teori, kita akan melakukan sesuatu yang kita anggap penting. Akan tetapi prakteknya tak selalu demikian. Tak jarang kita malah melakukan apa yang sebetulnya tak berguna. Kita menyia-nyiakan waktu. Menurut ahli manajemen waktu, apa yang kita lakukan sehari-hari secara umum dapat digolongkan dalam empat kategori:

	Mendesak	Tidak Mendesak
Penting	1	4
Tidak Penting	2	3

Keterangan:

1. Penting dan mendesak:

Misalnya saat krisis: sakit dan harus segera diobati, besok ujian sekarang harus belajar (apa yang pen-

ting, kalau ditunda-tunda bisa juga menjadi sesuatu yang mendesak)

2. Tidak penting, tetapi mendesak:

Misalnya, sedang enak-enak belajar lalu telepon berdering, ternyata dari teman yang sekadar iseng mau ngobrol. Tidak penting, tetapi kalau telepon tidak diangkat maka mengganggu juga.

3. Tidak penting dan tidak mendesak:

Misalnya *ngerumpi*, mengobrol *ngalor-ngidul*, iseng; kegiatan-kegiatan yang kalau tidak dilakukan tidak rugi, tetapi kalau dilakukan juga tidak ada untungnya apa-apa.

4. Penting dan mendesak:

Misalnya, belajar, membaca, berolahraga.

Kegiatan mana yang paling sering kita lakukan? Menurut survei, ternyata kegiatan nomor 1, 2, 3. Nomor 4 jarang kita lakukan. Padahal justru nomor 4 itulah yang menentukan kualitas hidup kita; membangun dan mengembangkan kepribadian serta kedewasaan kita.

Repotnya, menjadi guru Sekolah Minggu termasuk kategori nomor 4. Ini penting. Sayangnya, dilakukan atau tidak dilakukan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya, tidak ada sangsi atau hukumannya.

Celakanya banyak juga yang menjadikan peran guru Sekolah Minggu sebagai kegiatan nomor 2, tidak penting dan tidak mendesak; karena disuruh orangtua, atau diajak pacar. Jadi dikerjakan *sih* dikerjakan, jadi guru Sekolah Minggu *sih* jadi guru Sekolah Minggu, tetapi dengan paksaan; sebab kalau tidak mau nanti orangtua marah, pacar marah.

Dan lebih celakanya lagi, menjadi guru Sekolah Minggu dianggap sebagai kegiatan nomor 3; kegiatan iseng, daripada nganggur tidak ada kerjaan, sekadar mengisi waktu luang. Jadi mengerjakannya asal-asalan; kalau lagi mau, ya dikerjakan, kalau lagi tidak, ya sudah, *cuek* saja.

Mengelola waktu secara bijaksana adalah kalau kita mengerjakan makin sedikit kegiatan-kegiatan yang tidak penting, dan semakin banyak mengerjakan hal-hal yang penting.

ANAK-ANAK DAN CERITA

Dunia anak-anak kaya dengan fantasi. Tak heran kalau anak-anak amat menyukai cerita. Kita lihat di toko buku atau di perpustakaan sekolah, anak-anak begitu asyik membaca buku-buku cerita. Anak-anak juga bisa sangat antusias menyimak orangtua mereka bercerita (mendongeng).

Cerita adalah salah satu media yang sangat efektif dalam pendidikan; baik pendidikan moral, emosi, spiritual, juga intelektual. Pendidikan moral, misalnya mengenai kejujuran atau perlunya bersikap adil terhadap sesama, akan lebih hidup dan mudah diingat kalau disampaikan dengan cerita.

Menyangkut pendidikan emosi, misalnya: peka dan bersolider terhadap orang lain yang menderita. Pendidikan spiritual, misalnya: mengenai kasih dan pengampunan Allah terhadap manusia yang berdosa. Dan, pendidikan intelektual, misalnya: pelajaran fisika dan kimia. Semua itu akan lebih menarik dan melekat di benak anak-anak bila disampaikan dengan cerita.

Cerita juga merupakan media yang sangat ampuh untuk mengembangkan imajinasi dan daya pikir anak-anak, memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan minat baca dan kreativitas. Selain itu cerita juga dapat menjadi sarana yang baik untuk memperkaya pengalaman batiniah anak-anak. Sebab melalui cerita, anak-anak biasanya akan mengidentifikasi dirinya dengan para tokoh di dalamnya. Mereka seolah-olah ikut mengalami dan merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh sang tokoh.

Berikut adalah pendapat beberapa ahli mengenai manfaat dan peran cerita dalam kehidupan anak-anak:

- R.I. Sarumpaet: Cerita dapat memperkenalkan kepada anak-anak apa yang mereka belum ketahui; dengan cerita kita juga akan lebih berhasil menerangkan sesuatu kepada anak-anak (*Rahasia Mendidik Anak*, Indonesia Publishing House, Bandung, 1978).
- Patricia H. Berne dan Louis M. Savary: Cerita memungkinkan anak-anak untuk mengenali suatu situasi tertentu, misalnya kegagalan atau kesedihan, dan “mengalami” tanpa menghadapinya secara langsung, sehingga mereka memperoleh perspektif yang lebih realistis

(*Membangun Harga Diri Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 1988)

- Y.B. Mangunwijaya: Cerita dapat memberi suatu teladan yang riil, atau peragaan hidup yang nyata kepada anak-anak. Ini penting, sebab anak-anak belajar dengan cara meniruniru. Selain itu, cerita juga memungkinkan anak-anak untuk belajar berkenalan dengan dunia di luar dirinya (*Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, Gramedia, Jakarta, 1986).

Unsur-unsur cerita

Secara sederhana cerita dapat dibagi dalam tiga unsur, yaitu: tema, plot, dan pesan.

1. Tema adalah ide pokok yang menjiwai sebuah cerita; dapat juga dikatakan sebagai dasar dari sebuah cerita. Tema itulah yang membangun plot.

2. Plot adalah alur atau “lika-liku” sebuah cerita; rangkaian peristiwa dan pengalaman para tokohnya. Plot memperkuat tema.

3. Pesan adalah pikiran atau gagasan yang hendak disampaikan melalui cerita. Pesan bukan hanya ditampilkan dalam peristiwa atau pengalaman para tokoh, tetapi juga melalui karakter atau kebiasaan-kebiasaan para tokoh.

Berdasarkan perbedaan ketiga unsur di atas, secara sederhana pula, cerita dapat digolongkan dalam tiga jenis:

1. Cerita yang menekankan tema dan plot, sedang pesan kurang diperhatikan. Lebih memperhatikan minat anak-anak daripada kebutuhan mereka; biasanya kurang memperhatikan pemakaian bahasa dan karakter para tokohnya. Secara umum cerita jenis ini biasanya menarik, mengasyikkan, tetapi tak mendidik; paling bagus sekadar untuk hiburan.
2. Cerita yang menekankan tema dan pesan, sedang plot kurang ditata baik. Lebih memperhatikan kebutuhan anak-anak daripada minat mereka. Cerita jenis ini bagus pesannya, mendidik, tetapi biasanya menjadi tidak menarik dan membosankan; isinya lebih menyerupai sekumpulan petuah, dan sang tokoh utama kerap digambarkan begitu ideal dan tidak realistis.
3. Cerita yang secara seimbang memberi perhatian baik pada tema, plot, maupun pesan. Minat dan kebutuhan anak-anak sama-sama diperhatikan secara tegas. Cerita jenis ini biasanya menarik; enak disimak, juga tidak

membosankan, sekaligus juga mendidik; ada pesan bagus yang disampaikan. Selain bisa belajar banyak, anak-anak juga bisa sangat menikmati cerita jenis ini.

Topik cerita berdasarkan kelompok usia anak

- **3 - 5 tahun:** masih menganggap “makhluk” di luar dirinya; seperti boneka, binatang, atau benda-benda lain di sekitar mereka, sama dengan dirinya. Anak-anak pada usia ini umumnya menyukai cerita-cerita seputar dunia binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda yang “beraktivitas” seperti manusia; bicara, tidur, berjalan, dan sebagainya.
- **6 - 9 tahun:** daya fantasi umumnya masih terarah pada hal-hal yang sifatnya ajaib dan “dramatis”. Pada usia ini umumnya anak menyukai dongeng-dongeng. Anak perempuan lebih menyukai dongeng tentang puteri atau bidadari yang cantik jelita. Sedang anak laki-laki menyukai dongeng tentang pahlawan-pahlawan yang jagoan dan gagah perkasa.
- **10 - 12 tahun:** daya fantasi lebih terarah pada hal-hal yang riil. Biasanya anak pada usia ini menyukai cerita-cerita yang menggambarkan

kehidupan nyata, atau yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Misalnya, cerita anak yang dapat mencapai prestasi tinggi setelah melewati perjuangan keras mengatasi berbagai rintangan dan tantangan, cerita petualangan, atau cerita anak-anak yang secara cerdas, berani, dan kompak, berhasil mengungkap suatu kasus atau masalah tertentu.

Sumber Menggali Cerita

1. Alkitab

Alkitab adalah sumber cerita yang tidak akan pernah habis. Tetapi harus kita ingat, sejak awal Alkitab adalah buku yang ditujukan untuk orang-orang dewasa. Tuhan berfirman melalui orang dewasa kepada orang dewasa, bukan kepada anak-anak. Karena itu kita perlu selektif, sebab tidak semua cerita yang ada di Alkitab bisa disampaikan kepada anak-anak kecil. Misalnya, cerita Yehuda dan Tamar (Kejadian 38), atau cerita Daud dan Batsyeba (2 Samuel 11;1-27). Anak-anak belum bisa memahaminya.

Terkadang, detail cerita juga sebaiknya tidak disampaikan kepada anak-anak. Misalnya saja, cerita peperangan yang disertai pembunuhan sadis, atau cerita Elia yang menyembelih nabi-nabi Baal (1 Raja-

raja 18:20-46), dan Daud yang memancung kepala Goliat (1 Samuel 17:51). Yang kita hendak sampaikan adalah pesan cerita itu, dan tidak harus detailnya.

2. Bacaan lain

Antara lain buku, koran, dan majalah. Bisa juga sumber bacaan dari internet. Sekarang ini banyak sekali situs yang menyediakan bacaan-bacaan untuk berbagai keperluan. Seorang pencerita, tidak dapat tidak, harus rajin membaca. Bacaan yang baik bukan hanya akan membuka wawasan, tetapi juga membantu kita memperoleh atau mengembangkan ide-ide baru. Akan tetapi, tentu kita harus selektif juga.

Dulu ada buku-buku yang bagus sekali untuk anak-anak; bukan hanya menarik, tapi juga mengandung pelajaran karakter yang baik. Misalnya, serial kumpulan dongeng dan kumpulan cerita pendek karangan Enid Blyton (pengarang wanita asal Inggris yang pernah terkenal dengan serial Lima Sekawan, Pasukan Mau Tahu, Si Badung, Malory Towers, dan sebagainya), kemudian juga serial pahlawan iman yang ditulis oleh H.L. Cermat (nama samaran dari William N. McElrath, seorang pendeta dari Amerika Serikat yang lama tinggal di Indonesia dan memiliki perhatian sangat besar terhadap pembinaan penulis-penulis lokal).

Selain selektif, kita juga perlu kreatif dan inovatif. Bahan cerita itu harus kita serap, kita olah, dan kita sampaikan tepat sasaran. Jadi, jangan “plek” begitu saja diceritakan. Kita perlu memikirkan, misalnya, dari sudut mana kita akan bercerita, pesan apa yang akan kita tekankan, atau kalimat mana yang perlu kita sesuaikan.

3. Audio visual

Maksudnya film VCD/DVD, dan acara TV. Banyak sekali film dan acara TV yang bagus untuk anak-anak. Akan tetapi, yang tidak bagus atau tidak cocok buat anak-anak, juga jauh lebih banyak lagi.

Film VCD/DVD yang bagus buat anak-anak, contohnya: *Children of Heaven* (film dari Iran tentang perjuangan seorang anak keluarga miskin mendapatkan sepatu untuk adiknya) dan *The Maker* (film animasi tiga dimensi tentang Tuhan Yesus membangkitkan anak gadis Yairus), juga serial *Winnie the Pooh*, *Maisy Animals*, dan serial *Tweenies*. Sedang acara TV yang baik buat anak-anak, antara lain: *Dora the Explorer*, *Blues Clues*, dan *Sesame Street*.

4. Pengalaman

Baik pengalaman yang kita alami sendiri, maupun yang kita dengar dan saksikan dari orang lain. Karena

itu, seorang pencerita harus banyak membuka mata, membuka telinga, dan yang penting pula, jangan hanya mengurung diri di rumah. Banyaklah berelasi dan berbincang, khususnya dengan anak-anak.

Ada banyak kejadian di sekitar kita yang bisa dijadikan bahan cerita. Hanya saja hati-hati kalau menceritakan pengalaman pribadi, sebab ada kecenderungan kita menceritakan diri sendiri, bukan pesan moral atau spiritual. Satu kalimat kunci dalam kita melayani, adalah bahwa kita selalu bercerita: “Tuhan harus makin bertambah, aku harus makin berkurang.” Kita bercerita bukan untuk membuat anak-anak kagum kepada kita, tetapi membawa mereka kepada Tuhan.

TIPS BERCEKITA

Bercerita dapat diartikan sebagai melukis dengan kata-kata. Setiap orang yang bisa berbicara, berarti bisa bercerita. Ada *sih* orang yang berbakat menjadi pencerita—sebagaimana ada orang yang berbakat menjadi penyanyi, pemusik, pemain sandiwara, atau pelukis. Tetapi secara umum kemampuan bercerita bisa dilatih, bisa ditumbuhkan dan dikembangkan. Modalnya: kemauan dan keberanian.

Seseorang yang barangkali biasa-biasa saja dan tidak terlalu berbakat, tetapi kalau rajin belajar dan mau terus mencoba, hasilnya pasti akan lebih baik. Hanya, mungkin kalau orang yang berbakat satu atau dua kali mencoba hasilnya sudah *oke*; sedang yang kurang berbakat bisa empat atau lima kali, baru jadi *oke*. Ya, tidak apa-apa. *That's life*. Jalani saja. Tidak usah berkecil hati atau patah semangat. Setiap orang memang mempunyai bagian sendiri-sendiri dalam hidupnya.

Pengalaman juga bisa mengasah keterampilan seseorang bercerita; makin sering makin mahir, makin

biasa makin bisa. Sama seperti seorang pilot. Bila hendak mahir mengemudikan pesawat, ia membutuhkan jam terbang. Karena itu jangan pernah takut mencoba. Selagi ada kesempatan bercerita, berceritalah. Jangan mengelak. Anggap saja itu untuk menambah jam terbang. Pertama mungkin jelek, tetapi jangan putus asa, cobalah lagi. Kedua masih jelek, tidak apa-apa, coba lagi. Ketiga sudah lebih dari lumayan, coba lagi. Terus begitu. Ingat prinsip: Bisa karena biasa.

Keunggulan bercerita:

1. Tidak dapat diganti dengan teknologi se-canggih apa pun; karena di sana ada keterkaitan batin, komunikasi hati.
2. Mengembangkan relasi yang akrab dengan anak; sebab di situ ada tatapan mata, sentuhan, dan dialog.
3. Mengembangkan perasaan disayangi, dihargai, dan diperhatikan pada diri anak.
4. Mengembangkan pengenalan orangtua terhadap anak; aspirasi, kepekaan perasaan, dan sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dan lakukan bila hendak bercerita di Sekolah Minggu; baik sebelum, selama, maupun sesudah bercerita:

Sebelum bercerita

(1) Tentukan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya, memupuk kesadaran anak akan kasih Tuhan, atau mendorong anak untuk belajar memaafkan, mau berbagi dengan orang lain yang kekurangan, dan tidak mudah putus asa. Tanpa tujuan yang jelas, cerita kita akan mengawang-awang tidak tentu arah, sehingga tidak meninggalkan makna dan pesan apa-apa di benak dan hati anak.

(2) Pilih cerita secara kritis dan selektif. Cerita harus sesuai dengan tema dan tujuan mengajar. Cerita harus mengandung pesan atau nilai yang baik bagi anak; melatih anak berempati terhadap orang lain, mengembangkan wawasan anak, memupuk rasa percaya diri anak, menolong anak untuk lebih menghayati kasih Tuhan, mendorong anak untuk menghargai waktu.

Hindari cerita-cerita yang bisa mendorong anak pada sikap dan perilaku yang negatif; seperti malas, curang (bisa *ngerjain* atau *ngibulin* orang lain), manja, atau suka menggampangkan. Cerita juga harus

sesuai dengan jenjang usia anak (madya, pratama, atau balita). Cerita Daud dan Batsyeba, misalnya, tidak cocok kalau mesti diceritakan kepada anak usia balita.

(3) Ketahui usia dan latar belakang rata-rata anak, kepada siapa kita akan bercerita. Bercerita kepada anak-anak usia balita, berbeda dengan kalau kita bercerita kepada anak-anak usia 10-12 tahun. Baik cara bercerita, lamanya bercerita, maupun alat peraga yang akan dipakai untuk bercerita. Bercerita kepada anak-anak usia balita perlu lebih *ekpresif*, baik intonasi suara, mimik, dan gerak tubuh. Waktunya pun harus lebih pendek, alat peraga bisa yang sederhana (gambar, boneka).

Bercerita kepada anak-anak jalanan yang sehari-hari bergelut dengan kerasnya dunia mereka, dan tidak biasa dengan suasana Sekolah Minggu—misalnya, pada waktu Natal atau Paskah—berbeda dengan bercerita kepada anak-anak yang sudah biasa ke Sekolah Minggu. Anak-anak yang sudah biasa ke Sekolah Minggu umumnya lebih bisa menyimak dan duduk tenang.

Bercerita kepada anak-anak di pelosok desa terpencil, berbeda dengan bercerita kepada anak-anak di kota besar yang sudah biasa dengan *handphone*, *TV Cable*, *play station*, atau *mall*. Dalam penggunaan

bahasa misalnya; ada kata-kata atau istilah tertentu yang mungkin biasa bagi anak-anak di kota besar, tetapi asing bagi anak-anak di pelosok desa terpencil.

Jadi, seperti kata pepatah: lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Intinya, jangan sampai salah sasaran. Peluru secanggih apa pun kalau salah sasaran, ya percuma saja.

(4) Kenali tempat dan suasana di mana kita akan menyampaikan cerita; di ruangan atau di lapangan terbuka. Kalau ruangan, apakah itu ruang kelas yang memang khusus untuk Sekolah Minggu atau ruang “pinjaman” (misalnya, ruang untuk kebaktian orang dewasa, aula serbaguna atau ruang kelas di sekolah umum). Kalau di ruang kelas yang khusus untuk Sekolah Minggu, guru bisa lebih leluasa mengatur posisi duduk anak; juga biasanya ada *aksesoris* kelas atau hiasan yang bisa dipergunakan untuk memperkaya aktivitas mengajar.

Kalau di lapangan terbuka biasanya akan jauh lebih banyak “gangguan”, ada hal-hal yang dapat lebih menarik perhatian anak; entah itu kuda atau kambing yang lewat, entah juga layangan putus atau penjual *ice cream*. Di lapangan terbuka anak-anak biasanya juga lebih susah “diatur”; berteriak-teriak, berlarian ke sana kemari. Maka, bercerita di lapangan

terbuka sebaiknya jangan terpaku di satu tempat; posisi duduk anak juga perlu diatur supaya mereka bisa fokus menyimak cerita (misalnya, guru berada di tengah dan anak-anak duduk melingkar).

Dengan mengenali “medan” di mana kita akan bercerita; minimal kita dapat mengantisipasi gangguan yang mungkin ada; juga dapat mempersiapkan alat peraga atau bahan penunjang yang cocok.

(5) Terakhir, baik sekali kalau 1-4 di atas didiskusikan dengan guru Sekolah Minggu yang lain. Lebih baik lagi kalau dipraktekkan juga bercerita di depan mereka; saran-saran dan ide dari sesama guru Sekolah Minggu akan sangat memperkaya. Memang jadi agak lebih repot *sih*, tapi kalau bisa melakukan yang lebih baik, kenapa tidak? Hasilnya juga pasti akan lebih baik.

Selama bercerita

(1) *Three-in-one*: mimik, plastik, dan diksi. Ketiganya berbeda, tetapi saling terkait. **Mimik** = ekspresi wajah, melukiskan perasaan yang dialami para tokoh dalam cerita; sedih, gembira, takut, kecewa, menyesal, marah. **Plastik** = bahasa tubuh, melukiskan adegan-adegan dalam cerita; sang tokoh bersembunyi, berlari, melihat-lihat ke arah kejauhan,

keedinginan, gemetar ketakutan. **Diksi** = intonasi suara; tinggi-rendah, cepat-lambat, berat-ringannya nada suara. Misalnya, nada suara tinggi untuk melukiskan rasa marah, nada suara cepat untuk melukiskan suasana tegang, dan nada suara berat untuk melukiskan orang sakit yang parah.

Ketiga hal ini; mimik, diksi, dan plastik, sangat penting untuk menghidupkan sebuah cerita. Sebagai apa pun sebuah cerita, jika disampaikan tanpa ekspresi, dengan nada suara datar dan monoton, serta tidak ditunjang bahasa tubuh yang baik, pasti akan membosankan. Nah, kalau anak-anak sudah bosan mendengar, bagaimana mereka akan menangkap pesannya?

(2) Gunakan bahasa yang sederhana dan dekat dengan dunia anak; jangan memakai kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak. Sebisa mungkin hindari istilah-istilah asing; jika memang tak terhindarkan, jelaskan apa artinya. Salah satu godaan bagi seorang pencerita (juga bagi seorang pengkhotbah, pence-ramah) adalah keinginan untuk pamer kepandaian dengan menggunakan istilah-istilah *canggih*.

Ingat, kita tidak sedang membawa anak-anak itu untuk mengagumi kita. Tujuan kita bercerita adalah membawa anak-anak kepada Kristus. Melalui cerita

kita, biarlah anak-anak itu semakin menyadari, merasakan, menghayati kekayaan kasih dan rahmat Kristus; semakin mengagumi dan mengasihi-Nya. Tidak soal kalau kita malah semakin “dilupakan”. Seperti kata Yohanes Pembaptis, “Dia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yohanes 3:30).

Ya, itulah yang harus menjadi motivasi pelayanan kita, apa pun bentuknya; juga ketika kita bercerita di Sekolah Minggu. Yaitu bagaimana Kristus semakin diingat dan dimuliakan; dan kita semakin “di belakangi”. Kalau karena pelayanan kita, orang justru semakin mengagumi dan memuja-muji kita, itu berarti kita telah mengambil apa yang sebetulnya menjadi hak Tuhan.

(3) Jalin kontak dengan setiap anak; tatap mata mereka satu per satu. Tapi ingat, tatap mereka dengan kelembutan dan kasih—tatapan dapat mencerminkan hati. Dan, jangan hanya melihat ke satu arah. Sesekali ajukanlah pertanyaan kepada anak-anak. Tapi jangan bertanya dengan memotong suku kata supaya anak melanjutkan. Misalnya, “Maka pergilah Pak Petani ke ko ... ? Sebab bisa saja anak salah melanjutkan, atau memang iseng sengaja memplesetkan. Misalnya, “... ke ko ... lam!” Padahal yang kita maksud “kota”. Ini bisa mengganggu suasana.

Khususnya untuk anak-anak indira dan balita, sebisa mungkin binalah “kontak fisik”. Terutama kalau anak-anak itu mulai kehilangan konsentrasi—gelisah dan mulai main-main sendiri—misalnya, dengan menepuk perlahan pundaknya, membelai kepalanya, memeluknya; bisa juga dengan memperagakan kepadanya bagian yang tengah diceritakan. Contohnya, “... lalu kelinci berkata sambil memeluk si tupai: ‘jangan bersedih, temanku ...’” (sambil memeluk seorang anak sambil seolah-olah berbicara kepada si tupai dalam cerita).

(4) Terakhir, tidak kalah pentingnya: bersemangatlah, bergembiralah. Semangat dan kegembiraan itu bisa menular. Anak-anak yang mendengar kita bercerita dengan semangat bisa terbawa untuk ikut bersemangat dan bergembira pula.

Sesudah bercerita

(1) Untuk mengetahui sejauh mana anak-anak menangkap dan memahami cerita yang kita sampaikan, maka kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan itu tentu harus sesuai dengan tingkat usia anak yang dilayani. Untuk anak kelas kecil biasanya cukup dengan pertanyaan tertutup seperti: Di mana tempatnya? Siapa

namanya? Kapan terjadinya? Sedangkan untuk anak kelas besar, sebaiknya dengan pertanyaan terbuka seperti: Mengapa sampai begitu? Bagaimana seandainya begini? Bagaimana pendapatmu tentang tokoh itu?

(2) Lakukanlah evaluasi bersama para guru Sekolah Minggu lain. Misalnya, rekan yang mendampingi kita mengajar. Minta masukan-masukan dari mereka. Karena kita sendiri biasanya tidak mengetahui kekurangan atau kesalahan yang kita lakukan selama bercerita. Dengan mengevaluasi, kita dapat memperbaiki yang salah, dan meningkatkan yang sudah baik.

Tuhan Yesus pun banyak mengajar melalui cerita (perumpamaan)

Beberapa hal yang kerap menjadi pertanyaan

(1) *Bagaimana bila hendak menyampaikan cerita yang sudah sangat dikenal oleh anak-anak?*

Jawab: Ada beberapa cara. Bisa dengan menyembunyikan nama sang tokoh sampai akhir cerita. Misalnya, menyebut sang tokoh cukup dengan “seorang pemuda” atau “seorang gembala”. Tetapi bia-

sanya, kalau cerita itu memang sudah sangat dikenal, seperti cerita “Daud dan Goliat”, “Daniel di Gua Singa”, “Para Majus dari Timur”; belum sampai di tengah cerita anak-anak sudah bisa menebaknya.

Maka, ada cara lain yang bisa lebih efektif, yaitu dengan memakai “sudut pandang” atau “titik penceritaan” yang tidak biasa. Misalnya, cerita Tuhan Yesus memberi makan 5.000 orang dalam Yohanes 6:1-15 (ketiga Injil lain juga memuat kisah ini dengan detail agak berbeda). Biasanya kita bercerita dari sudut pandang Tuhan Yesus: “Pada suatu hari, bersama para murid-Nya Tuhan Yesus pergi ke seberang danau Galilea. Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Tuhan Yesus. Malam pun tiba, dan orang banyak itu mulai kelaparan ... dan seterusnya.”

Nah, sudut pandangnya kita ganti, yakni kita ambil dari anak kecil yang membawa lima roti dan dua ikan (Yohanes 6:9). Jadi begini: “Ada seorang anak yang bersama orangtuanya dan serombongan besar orang pergi mengikuti Tuhan Yesus. Mereka ingin melihat mukjizat dan mendengar pengajaran Tuhan. Lalu, sampailah mereka di seberang danau Galilea. Ketika hari mulai malam, anak itu mulai lapar. Sebetulnya ia membawa bekal lima roti dan dua ikan, tetapi ia tidak berani makan karena yang lain tampaknya tidak ada yang membawa makanan... dan seterusnya.”

(2) *Bagaimana bercerita di tengah anak-anak yang beragam umurnya?*

Jawab: Kalau perbandingan jumlahnya jauh berbeda, contohnya anak balita tiga orang, sementara anak madya ada 12 orang, maka fokuskanlah kepada anak-anak madya. Tetapi kalau jumlahnya seimbang, baiknya kita perlu menjadi seperti “aktor” berganti-ganti peran. Misalnya, ketika kita menghadap kepada anak balita nada suara kita sangat “*momong*”. Lalu ketika menghadap anak madya, “nada *momongnya*” dikurangi. Dan, usahakan jangan hanya berdiri terpaku di satu tempat.

(3). *Bagaimana kalau di tengah kita bercerita, tahu-tahu terjadi hal-hal yang tidak terduga (“kecelakaan”). Misalnya, tanpa sengaja memakai alat peraga secara terbalik, atau kita terpeleset menyenggol kursi, atau tiba-tiba terdengar suara kentut nyaring sekali, dan sebagainya?*

Jawab: Pertama-tama, jangan grogi. Biasa saja. Tenang. Dan jangan pula *ngomel* kalau sampai ada anak yang tertawa (kita pun mungkin akan tertawa jika berada di posisi mereka). Sebetulnya kita bisa

memanfaatkan “kecelakaan-kecelakaan” seperti itu secara kreatif untuk menghidupkan suasana atau bahkan untuk menambah “greget” pada cerita kita.

Misalnya, kita sedang bercerita tentang si Anak Hilang. Pada bagian si Bungsu menyadari dan menyesali perbuatannya, tiba-tiba kita jatuh terpeleset. Jangan grogi! Kita bisa lanjutkan cerita begini: “Dalam hatinya si bungsu berkata, “Ah, kalau orang yang jatuh terpeleset saja bisa bangkit lagi, masakan aku terus-terusan hidup dalam dosa. Aku harus bangkit dan kembali ke rumah ayahku ... dan seterusnya”

Kreativitas memanfaatkan “kecelakaan” yang terjadi biasanya dibentuk oleh pengalaman (jam terbang). Akan tetapi, juga harus hati-hati, jangan sampai kreativitas kita kebablasan. Malah merekayasa cerita jadi tidak karuan.

Contoh kreativitas yang kebablasan itu begini: Ada seorang guru Sekolah Minggu yang bercerita tentang Zakheus. Karena kurang persiapan dan tidak konsentrasi, ia pun salah sebut; bukan Zakheus, tapi Lazarus.

“Di kota Yerikho ada seorang pemungut cukai berbadan pendek, namanya Lazarus. Lazarus ingin sekali melihat Tuhan Yesus, tetapi karena badannya pendek ia selalu terhalang oleh orang banyak. Lazarus tidak kekurangan akal, ia naik ke atas pohon ara ...”

sampai di sini ia baru ingat; bahwa tokohnya bukan Lazarus, tetapi Zakheus.

Akan tetapi karena malu mengakui kesalahannya, guru Sekolah Minggu itu melanjutkan ceritanya begini: “Tuhan Yesus melihat Lazarus, dan berkata, “Hai Lazarus, turunlah! Itu pohonnya Zakheus”

(4) Saya tidak bisa bercerita, walau saya sudah berusaha dan berlatih keras, tetapi ya begitulah. Mentok. Nah, apa saya masih bisa jadi guru Sekolah Minggu?

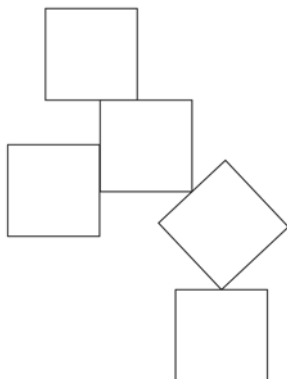
Jawab: Bisa saja. Mengajar Sekolah Minggu kan tidak cuma bercerita. Bisa memimpin pujian, bisa mengiringi pujian dengan alat musik, atau juga membawakan permainan. Kalau dimungkinkan tentunya sangat baik kalau di Sekolah Minggu ada semacam “spesialisasi”; yakni melayani sesuai talenta masing-masing guru. Jadi tidak borongan, satu orang menangani semua hal.

Bahan untuk sharing

1. Apakah Anda masih suka merasa grogi ketika bercerita di Sekolah Minggu? Kalau ya, bagaimana mengatasinya? Kalau tidak, apa yang membuat Anda tidak merasa grogi lagi?

2. Hambatan-hambatan apa yang pernah atau masih Anda alami ketika Anda hendak bercerita di Sekolah Minggu? Bagaimana Anda mengatasinya?
3. Kalau misalnya di tengah Anda bercerita tiba-tiba Anda sadar bahwa tadi Anda telah salah bercerita, apa yang akan Anda lakukan?
4. Pengalaman apa yang paling Anda ingat (bisa karena saking mengharukan, atau bisa juga saking memalukan) berkenaan dengan aktivitas Anda bercerita di Sekolah Minggu?
5. Adakah rekan guru Sekolah Minggu atau kenalan Anda, yang Anda anggap sebagai pencerita yang baik? Jelaskan!

Latihan sederhana



Perhatikan gambar di atas. Amati baik-baik. Tidak usah lama-lama, cukup 1-2 menit. Sudah? Oke. Sekarang jangan lihat lagi gambar ini. Jelaskan kepada teman-teman Anda segala hal mengenai gambar ini; gambar apa, ada berapa, posisinya bagaimana, dan sebagainya. Mereka akan menggambar sesuai penjelasan Anda. Upayakan supaya mereka benar-benar bisa menggambarnya sepersis mungkin.

Anda harus melakukannya dua kali. Pertama, Anda hanya boleh menjelaskan dengan kata-kata. Tidak boleh memakai “bahasa tubuh”; menggerakkan tangan atau kaki. Bolehnya hanya *ngomong*. Tidak boleh pula memakai alat peraga apa pun. Teman-teman Anda juga tidak boleh bertanya-tanya. Mereka hanya boleh *mendengar*. Dan, menggambar sesuai penjelasan Anda.

Kedua, Anda boleh mengatur strategi dulu. Anda juga boleh memakai alat peraga, boleh memakai “bahasa tubuh”; menggerakkan tangan atau kaki untuk lebih menjelaskan. Dan, teman-teman Anda juga boleh bertanya bila mereka kurang memahami penjelasan Anda.

Kalau sudah, bandingkan hasilnya. Kapan teman-teman Anda lebih berhasil menggambar persis gambar di atas? Yang pertama, atau yang kedua?

Pasti yang kedua, sebab:

- Anda lebih siap menjelaskan; selain punya pengalaman sebelumnya, juga punya waktu untuk mengatur rencana dan strategi.
- Ada visualisasi; alat peraga dan “bahasa tubuh” (gerakan-gerakan tangan dan kaki), jadi tidak hanya kata-kata yang diucapkan.
- Komunikasi timbal balik; teman-teman Anda tidak hanya mendengar, tapi juga dapat bertanya kalau kurang jelas.

Kunci bercerita yang efektif:
Persiapan, visualisasi,
dan komunikasi timbal balik.

MENGAJARKAN NILAI-NILAI LUHUR KEPADA ANAK-ANAK

Mengajar dan Mendidik

Tugas seorang guru Sekolah Minggu bukan hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Seperti sudah diuraikan di bagian sebelumnya, ada perbedaan esensial antara mengajar dan mendidik. Mengajar adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu (kognitif). Relasi yang dibangun pun cenderung formal (di kelas); guru dan murid.

Mendidik lebih dari itu, karena juga menyangkut perubahan sikap dan perilaku (afektif). Relasi yang dibangun pun bukan hanya formal (di kelas), tetapi juga informal (di luar kelas, dalam hidup sehari-hari). Dalam mendidik, kita tidak hanya menanamkan pengetahuan di otak anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam hati anak. Nilai adalah prinsip-prinsip yang menghasilkan suatu perilaku, yang dampaknya akan dirasakan baik oleh yang menjalaninya maupun orang lain.

Untuk apa?

Untuk masa depan yang cerah dan kebaikan anak-anak itu. Warisan yang paling berharga buat anak-anak bukan harta benda—sebab harta benda bisa habis—tetapi nilai-nilai luhurlah yang akan menjadikan mereka pribadi yang tangguh dan luhur. Kehidupan sekarang makin kompleks. Banyak hal ditawarkan oleh “dunia”, dan itu akan sangat mempengaruhi anak. Di sinilah pentingnya pendidikan nilai. Seumpama anak-anak itu peselancar, pendidikan nilai akan menolong anak untuk berselancar dengan baik dan benar, di tengah arus ombak dunia.

Tidak ada orang yang hidupnya bahagia, sejahtera, dan menjadi berkat bagi sesamanya tanpa nilai-nilai yang baik dalam dirinya. Contoh paling nyata dalam sejarah adalah kekaisaran Romawi. Mereka pernah begitu jaya, tetapi kemudian runtuh dan tinggal puing-puing; apa penyebabnya? Tidak lain karena perilaku tidak bermoral dari para pejabat dan sebagian masyarakatnya.

Kapan dilakukan?

Ada sebuah anggapan keliru yang masih sering dipegang oleh banyak orang, “Kalau sudah waktunya, anak-anak akan belajar sendiri.” Keliru, karena itu sa-

ma saja dengan mengapungkan anak dalam bak mandi di tengah arus sungai yang deras, dengan harapan si anak akan menemukan jalannya sendiri untuk tiba di pelabuhan yang aman.

Sebagai contoh, pada tahun 1960-an di Amerika Serikat terjadi kehancuran generasi; sebab yang paling banyak terjadi saat itu adalah: penyalahgunaan obat bius, bunuh diri, juga keluarga berantakan. Dengan atau tanpa upaya kita, anak-anak akan belajar sendiri nilai-nilai—entah baik atau buruk—dari lingkungannya. Di sinilah pentingnya pendidikan, dalam arti penanaman nilai-nilai yang baik, luhur, dan berguna buat masa depan mereka. Ini harus dilakukan sejak usia dini, dan diteruskan hingga usia-usia selanjutnya.

Siapa yang melakukan?

Jelas yang paling berkepentingan ialah orangtua, karena bagaimanapun orangtua lah yang hidup sehari bersama anak. Karena itu, dalam pendidikan nilai-nilai ini, kita perlu selalu melibatkan orangtua. Di Sekolah Minggu, ini bisa dilakukan dengan secara rutin memberi informasi atau laporan tentang anak kepada orangtua; sejauh mana si anak mengikuti proses belajar di Sekolah Minggu. Bisa juga, bila me-

mungkinkan, dengan melibatkan orangtua dalam kegiatan-kegiatan Sekolah Minggu.

Namun kita sebagai anggota masyarakat, khususnya sebagai orang-orang yang terlibat langsung dalam dunia anak-anak—guru di sekolah, guru Sekolah Minggu, pendeta, dan sebagainya—kita juga ikut memegang peranan. Hillary Clinton dalam bukunya yang terkenal “*It Takes a Village*”, mengemukakan bahwa untuk membesarkan seorang anak secara benar dan sehat, dibutuhkan usaha “orang sekampung”.

Bagaimana caranya?

Tidak ada yang lebih baik dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak selain dengan memberikan contoh atau keteladanan yang nyata. Seperti kata pepatah, “Satu tindakan lebih nyaring bunyinya daripada 1.000 kata.” Keberingasan massa yang kerap kita baca atau dengar beritanya, bisa jadi berakar pada perilaku buruk yang ditunjukkan para pejabat atau tokoh masyarakat. Sungguh menyedihkan memang, tetapi itulah yang banyak terjadi saat-saat ini.

Tetapi, tentu pengajaran yang dilakukan secara verbal tetap diperlukan dan penting, karenanya tidak boleh dilewatkan. Supaya pengajaran verbal ini me-

ngena secara efektif diperlukan metode penyampaian yang baik, antara lain melalui metode permainan dan cerita. Berikut ini beberapa contoh permainan dan cerita untuk anak-anak yang masih kecil, yang disadur dan diadaptasi dari buku berjudul: *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*, karangan Linda dan Richard Eyre.

Tema: Setia dan Tanggung Jawab

(1). Permainan “Tebak yang Benar” *

Permainan ini dapat membantu anak-anak kecil yang baru belajar membaca untuk memahami dan melakukan kata *setia*. Siapkan sebuah kertas karton yang cukup lebar, lalu buatlah diagram seperti berikut ini:

dapat dipercaya	tidak dapat dipercaya
setia	tidak setia

Terangkan bahwa Anda akan menuturkan sebuah cerita pendek tentang beberapa orang yang berbeda. Lalu mintalah anak-anak untuk menunjuk pada

diagram di atas, mana-mana yang menggambarkan perbuatan atau perilaku orang tersebut.

- Ibu meminta Tuti membereskan tempat tidur. Tuti mengiyakan, tetapi kemudian ia lupa dan tidak mengerjakannya sama sekali. (*Tidak dapat dipercaya*)
- Andi menyatakan bersedia ketika Ibu Guru memintanya dan beberapa teman membereskan kelas sepulang sekolah. Tetapi teman-teman Andi yang sudah menyatakan bersedia itu malah langsung pulang ketika sekolah selesai. Hanya Andi yang tetap tinggal dan membereskan kelas. (*Setia*)
- Tugas Ana di rumah adalah menyirami tanaman di halaman rumahnya setiap menjelang sore. Ana selalu mengerjakannya, bahkan tanpa menunggu ibunya mengingatkannya. (*Dapat dipercaya*)
- Pertanyaan bisa dilanjutkan dengan cerita-cerita buatan Anda sendiri; sangat dianjurkan cerita-cerita yang dekat dengan keseharian anak-anak, sehingga mereka juga bisa langsung menerapkannya.

(2) Cerita: Kisah si Bleki *

Timun tinggal di sebuah desa terpencil. Ia mempunyai seekor anjing. Ia menamai anjing itu si Bleki. Kapan saja Timun menyerukan namanya, si Bleki pasti datang. Dan setiap kali Timun mengulurkan sebelah tangannya, si Bleki pasti menyambutnya dengan mengangkat sebelah kaki depannya untuk bersalaman. Ya, si Bleki adalah anjing yang *dapat dipercaya*.

Ke mana saja Timun pergi, si Bleki selalu menyertainya. Pada malam hari si Bleki tidur di depan pintu kamar Timun. Kapan pun Timun membutuhkan, si Bleki selalu siap menemani. Si Bleki *setia* karena ia sayang kepada Timun, dan selalu siap membantu Timun apabila berada dalam kesulitan.

Suatu hari, Timun sedang berjalan-jalan di sebuah tegalan. Seekor kerbau jantan merasa terganggu dengan kedatangannya. Tak ayal lagi, kerbau itu mengejar Timun. Timun berlari sambil memanggil si Bleki. Ia tahu si Bleki berada tidak jauh dari situ, dan *dapat diandalkan*. Betul saja, si Bleki segera datang dan menggonggong dengan keras. Kerbau tadi pun menjadi gentar. Ia lalu berbalik ke tempatnya dan kembali merumput.

Tema: Kejujuran

Permainan Peragaan *

Permainan ini dapat membantu anak kecil menangkap konsep yang diajarkan dan mengetahui istilah-istilah seputar *kejujuran*. Bertanyalah begini, “Tahukah kamu bedanya antara yang betul dan yang salah? Coba kalau kamu tahu, Kakak akan mengatakan sesuatu dan kamu menjawab ‘Betul’ atau ‘Salah’”. Mulailah dengan fakta-fakta yang sederhana, setelah itu maju ke hal-hal yang berkaitan dengan perilaku.

- Kuda berkaki tiga. (Anak menjawab, “Salah.”)
- Buku ini berwarna merah. (Anak menjawab, “Benar.”)
- Kita melihat dengan telinga.
- Mengambil kue dari stoples dan memakannya, tetapi kemudian berkata kepada Ibu, “Saya belum makan kue.”
- Menyenggol vas bunga yang terletak di meja tamu hingga pecah. Lalu berkata, “Saya telah telah berlaku tidak hati-hati, hingga memecahkan vas bunga.”

Selanjutnya katakan, “Nah, kamu sudah bisa membedakan yang betul dan yang salah. Tahukah kamu bahwa orang yang berkata tidak benar, disebut pembohong? Sekarang Kakak akan mengatakan sesuatu, dan kamu harus mengatakan ‘betul’ jika benar dan ‘bohong’ jika salah.”

- Kamu mengambil uang Rp5.000,00 dari lantai. Tetapi ketika ditanya kamu menjawab, “Tidak, saya tidak menemukan uang.”
- Kamu memberikan sebagian kuemu kepada Adik. Lalu berkata, “Saya tidak makan kue sendiri. Adik juga saya bagi.”

Sesudah itu bertanyalah, “Mengapa berkata benar lebih baik daripada berkata bohong?” Jawabnya, mungkin supaya semua orang tahu yang sesungguhnya terjadi; supaya orang yang tidak bersalah terkena hukuman; supaya kita bisa belajar melakukan sesuatu secara lebih baik, dan sebagainya. (Sangat baik kalau bisa menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan usia anak).

Tema: Kebaikan Hati

(1) Permainan Perbuatan Baik

Katakan, “Kakak akan bercerita tentang beberapa anak, lalu katakan apakah perbuatan mereka itu baik atau tidak.”

- Andi mengajak Gogot bermain di rumahnya, tetapi baru sebentar bermain ia berkata, “Got, aku bosan bermain denganmu. Aku mau ke rumah Gino dan bermain dengannya. Kamu pulang saja.” Baik atau tidak sikap ini? Mengapa?
- Susan sedang bermain dengan Santi. Susan melihat potongan rambut Santi bagus. Kataanya, “Santi, aku senang deh dengan potongan rambutmu. Bagus.” Ini baik atau tidak? Mengapa?

(2) Kata-kata Sakti

Bangkitkan minat anak-anak untuk memakai kata-kata yang sopan. Ceritakan kepada anak-anak kisah tentang orang sakti yang dapat mendatangkan keajaiban dengan kata-kata seperti: sim salabim,

alakazam, abrakadabra, dan sebagainya. Kemudian tanyakan kepada mereka kata-kata sakti yang sejati, yaitu kata-kata yang apabila diucapkan, dapat mengundang terjadinya sesuatu yang baik.

Kata-kata sakti sejati itu adalah: “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, “silakan”. Kata-kata seperti itu bisa membuat orang lain tersenyum, merasa senang, dan merasa dihargai. Jelaskan prinsip itu berulang kali dan jangan bosan mengingatkan anak dengan, “Jangan lupa *kata sakti*.”

KUIS UNTUK GURU SEKOLAH MINGGU

Pilihan jawaban: Ya – Tidak – Kadang-kadang, untuk setiap pertanyaan di bawah ini. Lalu bahas dan diskusikan; mengapa, bagaimana sebaiknya, apa yang seharusnya dilakukan.

	Y	T	K
1. Saya berusaha meluangkan waktu secara khusus untuk bersama-sama dengan para murid; sebelum atau sesudah mengajar (datang lebih dulu, pulang belakangan).			
2. Bila anak Sekolah Minggu menyatakan ketakutan, kekecewaan, atau kegagalannya, saya akan berusaha mengerti dan memahami; bukan menyepelkan atau menyalahkannya.			

3. Saya berusaha untuk lebih banyak memberi kata-kata positif; pujian dan apresiasi kepada anak-anak Sekolah Minggu daripada kata-kata negatif; kritik dan celaan.
4. Ketika sedang berbincang dengan seorang anak Sekolah Minggu di mana pun dan kapan pun, saya berusaha menaruh perhatian yang sama seperti kepada orang dewasa.
5. Saya yakin anak Sekolah Minggu di kelas saya merasa dihargai oleh saya selaku guru Sekolah Minggu; baik dengan kata-kata maupun sikap saya.
6. Saya memperkenalkan anak Sekolah Minggu dengan menyebutkan namanya kepada orang lain yang sedang bersama saya.

7. Saya mengakui kesalahan saya atau sikap saya yang keliru kepada anak Sekolah Minggu.
8. Di dalam kelas, saya cukup memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
9. Anak Sekolah Minggu bisa bebas mendiskusikan pengalamannya di rumah atau di sekolah dengan saya.
10. Suasana di kelas cukup memberi rasa aman dan senang kepada anak-anak.
11. Setelah saya menegur kesalahan seorang anak Sekolah Minggu, saya akan menunjukkan rasa kasih dan bersahabat kepadanya.
12. Saya berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa takut, khawatir, sedih, gelisah, marah, dan emosi-emosi negatif lainnya kepada anak Sekolah Minggu.

13.Saya akan berusaha mengubah diri sendiri sebelum saya mengubah anak Sekolah Minggu; larangan dan nasihat terhadap mereka berlaku juga terhadap diri saya sendiri.

--	--	--	--

TIGA MODEL GURU SEKOLAH MINGGU¹

Model Pertama

Saya meletakkan tangan anak Sekolah Minggu saya di tangan saya. Kami hendak berjalan bersama-sama. Saya harus membawanya kepada Kristus. Itu sungguh tugas yang mengharukan saya; suatu tanggung jawab yang hebat. Lalu saya berbicara dengan anak itu tentang Kristus. Saya gambarkan wajah Kristus yang marah kalau anak itu mengecewakan-Nya.

Kami berjalan di bawah pohon yang tinggi. Saya katakan Kristus berkuasa untuk menghancurkan pohon-pohon itu; melalui badai atau angin ribut yang menghancurkan. Kami berjalan di bawah sinar matahari. Saya bercerita tentang kebesaran kuasa Kristus, yang membuat matahari bersinar begitu terik dan menghanguskan.

Dan, pada suatu senja kami bertemu dengan Kristus. Anak itu bersembunyi di belakang saya. Ia

¹ Sumber: Pendidikan Kristiani Bagi Anak, Alta Mae Erb

tidak berani memandang ke atas melihat muka yang begitu mengasihinya. Ia ingat pada apa yang saya gambarkan. Ia tidak mau menaruh tangannya di tangan Kristus. Saya berada di antara anak itu dan Kristus. Saya heran, saya telah begitu berhati-hati, begitu serius.

Model Kedua

Saya meletakkan tangan anak Sekolah Minggu saya di tangan saya. Seharusnya saya membawa anak itu kepada Kristus. Saya terbebani dengan begitu banyak hal yang harus saya ajarkan padanya. Kami tidak berjalan lambat-lambat. Kami bergegas dari satu tempat ke tempat lain. Pada satu saat kami membandingkan daun-daun pepohonan, pada saat lain kami memperhatikan sebuah sarang burung. Sementara anak itu bertanya tentang hal-hal yang dilihatnya, segera saya membawanya mengejar kupu-kupu. Bila ia tertidur, saya membangunkannya. Saya khawatir kalau-kalau ia luput memperhatikan sesuatu.

Kami sering berbicara tentang Kristus dengan cukup cepat. Saya ceritakan di telinganya tentang semua cerita yang harus ia ketahui, tetapi kami terpotong dengan tiupan angin yang harus kami perbincangkan; dengan munculnya bintang-bintang yang

harus kami pelajari; dengan genangan air yang harus kami selidiki sumber dan asalnya.

Dan, pada senja hari kami bertemu dengan Kristus. Anak itu melihat kepada-Nya. Kristus mengulurkan tangan-Nya, tetapi anak itu tidak berminat untuk meraih-Nya. Sinar kecapaian muncul di pipinya. Ia terjatuh ke tanah dan tertidur. Saya ada di antara anak Sekolah Minggu saya dan Kristus. Saya heran, begitu banyak hal, banyak sekali yang telah saya ajarkan.

Model Ketiga

Saya meletakkan tangan anak Sekolah Minggu saya di tangan saya, untuk membawanya menemui Kristus. Hati saya penuh dengan rasa syukur untuk kesempatan ini. Kami berjalan perlahan-lahan. Saya menyesuaikan langkah saya dengan langkahnya yang pendek. Kami membicarakan hal-hal yang menarik perhatiannya. Kadang-kadang hal itu adalah burung-burung. Kami mengamati bagaimana mereka membuat sarang, dan melihat bagaimana mereka bertelur. Kami mengagumi bagaimana mereka kemudian merawat anak-anak burung yang masih kecil.

Kadang-kadang kami mengambil bunga-bunga, dan membelai daun-daunnya yang halus, serta mencintainya warnanya yang begitu cerah. Kerap kami

bercerita tentang Kristus. Saya menceritakan tentang Dia kepada anak itu, sebaliknya ia juga menceritakan tentang Dia kepada saya. Kami saling bercerita. Kadang-kadang kami berhenti untuk beristirahat, sambil bersandar pada pohon-pohon. Kami membiarkan udara yang nyaman menyapu wajah kami, tanpa berbicara.

Kemudian, suatu senja kami bertemu Kristus. Mata anak itu pun bersinar-sinar. Ia memandang dengan penuh cinta, percaya, dan minat kepada Kristus. Ia menaruh tangannya ke tangan Kristus. Pada saat itu saya terlupakan. Tetapi saya puas.

Panduan diskusi:

1. Apa perbedaan utama dari ketiga model guru Sekolah Minggu di atas?
2. Seperti apakah karakteristik guru Sekolah Minggu yang diwakili oleh masing-masing model? Jelaskan alasannya!
3. Bagaimana komentar Anda terhadap masing-masing model guru Sekolah Minggu tersebut?
4. Sebagai guru Sekolah Minggu, termasuk model yang manakah Anda?